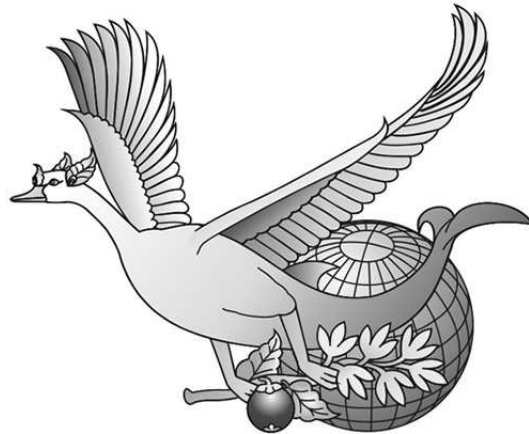


KODE/RUMPUN ILMU : 682/ETNOMUSIKOLOGI

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



***DISEMINASI AUDIO VISUAL* SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN SENI
PERTUNJUKAN RAKYAT *EMPRAK* DI DESA PLAJAN, KECAMATAN
PAKIS AJI, KABUPATEN JEPARA**

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan
Penelitian Hibah Bersaing Usulan Baru Tahun Anggaran 2013 Nomor:
4690/IT6.1/PL/2013 tanggal 27 Mei 2013

Tahun ke-1 dari rencana dua tahun penelitian

Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn. (NIDN 0002127904)
Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn. (NIDN 0027058102)
Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn.

ISI SURAKARTA
Oktober, 2013

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING

Judul Penelitian : *Diseminasi Audio Visual* sebagai Model Pengembangan Seni Pertunjukan Rakyat *Emprak* di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 682/Etnomusikologi

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Bondet Wrahatnala, S.Sos. M.Sn.
- b. NIDN : 0002127904
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Etnomusikologi
- e. Nomor HP : 081 3290 225 96
- f. Alamat Surel/Email : bondetno@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.
- b. NIDN : 0027058102
- c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn.
- b. NIDN : (dalam proses pengajuan)
- c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp 43.500.000,00

Biaya Keseluruhan : Rp 93.500.000,00

Surakarta, 2 Oktober 2013


Ketua Peneliti

Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.
NIP. 19791202 200604 1 001


Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Dr. Sugarno Haryono S.Kar., M.Hum.
NIP. 19650818 198103 1 006

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian
Kepada Masyarakat dan Pengembangan
Pendidikan


Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19581231 198203 1 039

RINGKASAN

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan suatu produk diseminasi yang berwujud audio visual, sebagai suatu bentuk tawaran model bagi pengembangan seni pertunjukan tradisi langka yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sebuah kesenian tradisi yang “hampir punah”, *emprak* sebenarnya pernah menjadi primadona yang digandrungi oleh masyarakatnya di masa lampau. Bukan bermaksud untuk menghadirkan kembali kejayaan kesenian ini di masa lalu, namun diseminasi ini lebih sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi kesenian ini yang sebenarnya masih dinamis mengikuti perubahan dan kemajuan zaman yang memasuki era modern ini. Dinamisasi perkembangan kesenian ini perlu untuk dikupas dan diulas melalui riset ini, dan nantinya menghasilkan sebuah model pengembangan yang berupa diseminasi audio visual yang berdurasi 25-30 menit. Model ini nantinya (sebagai target jangka panjang) akan dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan potensi Desa Plajan di Kabupaten Jepara, khususnya di bidang seni tradisi agar lebih dikenal di samping memiliki aset wisata juga didukung oleh kehidupan kesenian yang dinamis. Target khusus pada penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah diseminasi audio visual yang berupa karya film dengan jenis feature audio visual sebagai sebuah tawaran model pengembangan seni pertunjukan tradisi.

Pada tahun pertama, penelitian ini akan diarahkan untuk memetakan permasalahan-permasalahan yang riil terjadi pada kesenian ini yang dapat diangkat menjadi konten tampilan audio visual dari model diseminasi yang akan dihasilkan nantinya, permasalahan ini kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan audio visual yang akan menjadi konten dari produk yang dihasilkan. Dengan kata lain, pada tahun pertama ini, riset ini lebih ditujukan untuk menghasilkan produk diseminasi audio visual sebagai wujud pertanggungjawaban insan akademis terhadap pengembangan seni tradisi yang langka ini. Pada tahun kedua model pengembangan ini akan diujicobakan (melalui metode eksperimen) untuk menjadi model pengembangan kesenian sejenis pada karakter masyarakat dan kesenian yang sama di daerah yang berlainan. Metode yang digunakan pada tahun pertama, memilih pendekatan fenomenologi untuk melihat perkembangan seni pertunjukan *emprak* tersebut dan melakukan pendekatan analisis R&D (*Research and Development*), yang hasilnya akan dianalisis melalui metode analisis interaktif. Pada tahun kedua akan dilakukan penyempurnaan untuk diujicobakan kepada kesenian lain dengan karakter dan jenis masyarakat yang sama.

PRAKATA

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Seru Sekalian Alam atas terlaksananya proses penelitian yang telah berjalan satu semester ini, hingga tersusunnya laporan kemajuan yang masih bersifat sementara. Meskipun sementara, namun diharapkan dengan adanya proses pelaporan tengah tahun ini laju penelitian yang tinggal sekian prosen dapat terselesaikan tanpa ada halangan yang merintang.

Ucapan terima kasih tak terhingga juga peneliti haturkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam meraih dana penelitian hibah bersaing pada tahun pelaksanaan 2013 ini, serta memberikan bantuan dan dukungan agar penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar. Pihak-pihak tersebut akan dipaparkan berikut ini.

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DP2M), Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan skim Penelitian Hibah Bersaing ini;
2. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta melalui Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP), serta Dekan Fakultas Seni Pertunjukan atas bantuan dan segala fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk memperlancar pelaksanaan penelitian ini;
3. Staf laboratorium Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Ruang Rental, Solo Studio, Goovideo, Teater Jejak, Refresh Production House, Satriyo Film Production yang telah memberikan dukungan dan fasilitasnya guna memperlancar proses penelitian ini;
4. Supar, Bagus, Senawi, Supangat, Edi, Ruji dan seluruh masyarakat Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara yang telah memberikan dukungan dan kesediaan menjadi narasumber dan pelaku dalam produk diseminasi ini;

5. Keluarga Bp. Purwanto di Desa Bondo, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara yang bersedia menjadi curahan hati peneliti dan tempat mondok sementara selama di Jepara;
6. Seluruh anggota tim penelitian ini, Bondan Aji Manggala, Aris Setiawan, Tunggul Banjaransari (asisten peneliti), Jepri Ristiono dan Agus Eko Triyono (teknisi penelitian), serta Rhona Halidian Irsyad (penghubung) atas bentuk dukungan dan tanggung jawab kalian semua sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik;
7. Istri Resita Rika Aryani dan kedua anakku Noor Azzura Pradnyareinala serta Almira Pradnyareinala atas doa dan dorongan moril serta spirituil kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, untuk menuju kesempurnaan penelitian ini peneliti mengharapkan kritik dan saran dari banyak pihak, agar dapat meluruskan dan memberikan informasi tambahan terkait dengan hasil sementara ini. Tujuan akhir dari penelitian ini tidak akan dapat dicapai tanpa adanya kritik dan saran dari berbagai sumber guna terealisasikannya penelitian ini.

Ketua Peneliti,
Bondet Wrahatnala

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN | iii |
| PRAKATA | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 11 |
| BAB IV. METODE PENELITIAN | 12 |
| BAB V. HASIL YANG DICAPAI | 20 |
| BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA | 39 |
| BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN | 42 |
| DAFTAR PUSTAKA | 43 |
| LAMPIRAN | |
| Draft Makalah Seminar | 44 |
| Bukti Terbit Harian Joglosemar tanggal 27 Agustus 2013 | 60 |
| Biodata Personalia Peneliti | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Tahapan analisis data interaktif menurut Mills dan Haberman | 14 |
| Bagan alir penelitian | 19 |
| Patung Kartini di pusat Kota Jepara, kesibukan pekerja di industri kerajinan meubel, salah satu penyedia jasa kuliner yang menyajikan menu ikan laut, dan keindahan wisata bahari yang menjadi potensi kekayaan alam di Jepara | 26 |
| Supar selalu mengajak berbincang sebelum latihan <i>emprak</i> dimulai selain membicarakan formasi dalam pementasan, juga memberikan pemahaman kepada pemain yang muda | 27 |
| Salah seorang anggota pemain <i>emprak</i> sedang menata perlengkapan pentas ke dalam mobil | 27 |
| Supar berjalan di tempat sepi dan menjelang gelap, merenungi nasib kesenian tradisi yang semakin suram sejak hadirnya dangdut | 28 |
| Cuplikan perbincangan antara Senawi, Supangat, dan Supar tentang seni tradisi dan dangdut | 28 |
| Sekuel adegan Supar dan Bagus di depan cermin | 29 |
| Supar dan Bagus sedang menyaksikan salah satu acara hiburan di televisi | 29 |
| Bagus dalam adegan dengan sinden di mobil, sedang berbincang salah satunya mengenai <i>emprak</i> | 30 |
| Bagus dan beberapa temannya terlibat dalam obrolan di warung | 30 |
| Supar dan aktivitasnya sebagai pengusaha distributor kayu glondongan | 31 |
| Pelunasan biaya pementasan <i>emprak</i> | 31 |
| Bagus dan teman-temannya dalam aktivitas berlatih band | 32 |
| Sesajen dalam pertunjukan <i>emprak</i> | 32 |
| Suasana hening para pemain dan penonton sebelum pertunjukan | 32 |
| Pemain dan penonton larut dalam suasana hiburan | 33 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Makalah Seminar | 44 |
| Bukti Terbit Harian Joglosemar tanggal 27 Agustus 2013 | 60 |
| Biodata Personalia Peneliti | 62 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Derasnya arus budaya pop yang menerpa kehidupan budaya masyarakat secara umum, memaksa seni pertunjukan tradisi sebagai bagian dari budaya tradisi masyarakat harus tergeser. Bahkan tidak sedikit dari kesenian tradisi yang mati dan punah karena tidak lagi menjadi pilihan utama masyarakat umum, terlebih lagi oleh masyarakat pendukungnya sendiri. Sebagian dari kesenian yang masih hidup dipaksa untuk mengadopsi budaya populer tersebut, meskipun terkadang tidak pas dengan muatan awalnya sebagai seni tuntunan yang menawarkan nilai-nilai yang diajarkan untuk hidup dan bermasyarakat. Ukuran-ukuran kepatutan budaya pun bergeser menjadi ukuran-ukuran budaya populer yang terkesan lebih bebas, dan seolah tanpa mempertimbangkan unsur-unsur seperti etika, estetika serta nilai filosofi yang dimiliki pada awalnya. Jika hal ini dibiarkan berlanjut tanpa ada fungsi kontrol kuat dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan (dalam hal ini pemerintah dan institusi pendidikan seni dan budaya), sebuah kekhawatiran bahwa seni tradisi dan lebih luas budaya masyarakat tradisi akan punah.

Seni pertunjukan rakyat *emprak*, salah satu dari beberapa seni pertunjukan rakyat yang masih berupaya untuk bertahan hidup di antara deras arus budaya pop ini khususnya di wilayah Jepara. Dilihat dari bentuk keseniannya, lebih dapat digolongkan sebagai sebuah kesenian teater rakyat yang di dalamnya terkandung muatan-muatan ajaran kehidupan yang dikemas dalam unsur teatral, gerak dan musikal. Di wilayah Jepara, sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti tinggal 2 (dua) kelompok kesenian yang masih bertahan hidup, yakni kelompok kesenian *emprak* Sido Mukti di Desa Kepuk, Kecamatan Bangsri dan kelompok kesenian

emprak Sido Lancar di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Jepara¹. Namun demikian, kelompok *emprak* Sido Mukti sudah memberanikan diri untuk mengadopsi budaya pop dengan memasukkan unsur-unsur baru dalam konten pertunjukannya, sedangkan kelompok *emprak* Sido Lancar masih bersikukuh untuk mempertahankan format tradisi lama dengan tanpa memasukkan unsur-unsur budaya pop ke dalam pertunjukannya. Meskipun demikian, dinamika perubahan yang dialami kelompok *emprak* Sido Lancar ini tetap terlihat, hanya saja tidak secara ekstrem merubah yang sudah ada sebelumnya.

Dari beberapa informasi yang dapat dihimpun dari lokasi penelitian ini, keberadaan kesenian *emprak* sebenarnya masih dirindukan dan didukung sepenuhnya oleh masyarakat setempat. Terbukti ketika pementasan yang dilakukan, masyarakat masih setia melihat dari awal sampai akhir pertunjukan, meskipun secara kuantitas berkurang ketika pertunjukan selesai². Hal inilah yang akhirnya menjadikan kelompok seni *emprak* Sido Lancar ini masih bertahan hidup. Salah satunya masih antusiasnya masyarakat setempat dan masyarakat lain wilayah yang masih

¹ Pengamatan ini dilakukan peneliti ketika mengadakan program pendokumentasian seni pertunjukan langka pada tahun 2011. Program ini merupakan program kerja dari Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta setiap tahun mulai tahun 2010. Kebetulan peneliti didaulat sebagai koordinator lapangan kegiatan tersebut mulai tahun 2010-2011. Pada tahun 2011 ini, di samping dilakukan kegiatan identifikasi kesenian langka, hasil akhirnya adalah dokumentasi pertunjukan secara utuh dari beberapa kesenian di Kabupaten Jepara, dan salah satunya adalah seni pertunjukan *emprak* yang digawangi oleh kelompok Sido Lancar di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara.

² Penggalan data melalui amatan dan wawancara ini dilakukan pada tanggal 9-15 Februari 2011, diakhiri dengan perekaman pertunjukan *emprak* yang mengambil judul *Ganyong Mantu*. Pertunjukan ini berlangsung lebih kurang 4 jam, diawali dari pukul 21.00-01.00. Pada saat proses latihan sampai dengan pementasan, masyarakat selalu hadir menyaksikan dari awal sampai selesai. Karena kebetulan pementasan ini dilakukan di pelataran rumah salah seorang tokoh *emprak* Sido Lancar, sehingga halaman yang digunakan cukup untuk menampung banyak penonton. Berdasarkan catatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat yang hadir tidak hanya dari golongan orang-orang tua saja, namun kalangan muda bahkan anak-anak kecil juga hadir dan setia menyaksikan pertunjukan ini. Ketika diwawancarai sebagian penonton mengatakan bahwa, *emprak* ini banyak diselengi dengan adegan-adegan humor dengan bahasa lokal keseharian.

“membutuhkan” kehadiran kesenian ini sebagai bentuk ekspresi estetika lokal yang sarat dengan muatan-muatan nilai dan tuntunan hidup. Selain itu, *emprak* juga muncul sebagai salah satu potensi Desa Plajan, yang ternyata sedang merintis usaha untuk menjadi desa wisata di Kabupaten Jepara. Potensi wisata yang dimiliki diantaranya adalah Gong Perdamaian Dunia, Akar Seribu, Air Terjun di Lereng Gunung Muria, dan potensi lainnya seperti beberapa Gua yang menawarkan keindahan-keindahan tertentu. Potensi wisata ini akan bertambah kuat, apabila seni *emprak* ini terus dapat dikembangkan dengan basis budaya tradisi masyarakat yang dimiliki sejak zaman dulu.

Kesenian *emprak* yang hidup dalam lokus budaya masyarakat Plajan ini, sebenarnya dilihat dalam konteks realitas di masa sekarang dapat dikatakan memiliki nasib yang tidak jauh berbeda dengan kesenian tradisi lainnya. Kesenian *emprak* hidup di tengah-tengah budaya pop yang diwakili oleh pilihan masyarakat terhadap dangdut sebagai hiburan yang utama. Realitas masa kini yang terjadi dalam kehidupan seni *emprak* di Plajan inilah yang menarik minat peneliti untuk mewujudkan sebuah penggambaran atau deskripsi mengenai realitas seni *emprak* dalam kungkungan budaya pop yang berkembang di Jepara secara umum.

Peneliti memandang perlu adanya sebuah penggambaran kehidupan kesenian pertunjukan rakyat dalam hal ini *emprak* dengan mengungkap realitas keberadaannya saat ini dilihat dari sisi pelaku. Realitas di masa kini, memang sangat jauh berbeda dengan realitas kehidupan *emprak* di masa lalu. Merupakan sesuatu yang jauh dari keniscayaan, apabila peneliti akan mengungkap keberadaan realitas masa lalu *emprak* melalui konsep diseminasi audio visual. Hal ini dikarenakan miskinnya dokumentasi tentang kehidupan kesenian tersebut di masa lalu, dan tentunya hanya berdasarkan pada realitas pikir para pelaku yang masih tersisa sekarang. Realitas pikir tersebut tentu saja sangat dipengaruhi oleh rentang masa dan perubahan yang terjadi dari masa ke masa sepanjang kehidupan kesenian ini. Dan besar kemungkinannya realitas pikir

para pelaku tersebut, tidak dapat menjangkau realitas *emprak* –yang sebenarnya—di masa lalu.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti merasa berkepentingan untuk melakukan sesuatu yang dapat menjaga keberlangsungan kehidupan kesenian ini. Salah satunya dengan menawarkan sebuah pengembangan model diseminasi audio visual yang nantinya dapat dimanfaatkan masyarakat pendukung dan seniman di kelompok kesenian ini sebagai wahana untuk mengembangkan diri. Media pengembangan yang dipilih adalah diseminasi audio visual dengan durasi pendek antara 25-30 menit dalam bentuk film semidokumenter (*feature audio visual*). Media pengembangan ini dipilih, karena secara sederhana bahwa proses diseminasi tidak hanya dapat dilakukan melalui tulisan semata, namun karena ini konteksnya adalah seni pertunjukan, maka peneliti mempertimbangkan aspek-aspek visual yang nantinya kurang dapat *discover* dalam wujud tulisan, maka dari itu perlu menampilkan dengan kemasan audio visual yang dapat dinikmati secara visual oleh para penikmat. Di samping itu, informasi-informasi yang terkait dengan kesenian ini, termasuk realitas pikir para pelaku kesenian *emprak* mengenai keberadaan di masa lalu akan dirangkum dalam *booklet* yang diselipkan dalam kemasan *Visual Compact Disc (VCD)* sebagai sebuah paket yang lengkap.

Untuk mewujudkan model diseminasi audio visual ini, tentunya tidak luput dari kegiatan riset yang intensif dan akurat untuk menentukan data-data yang dibutuhkan dalam produk akhir nantinya. Di samping itu, kearifan lokal dari masyarakat setempat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai aspek-aspek yang dapat masuk dalam produk diseminasi tersebut. Hal ini dilakukan karena nantinya produk ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dan seniman pelaku itu sendiri, karena itulah membutuhkan persetujuan dengan masyarakat terutama mengenai konten, untuk teknis visualisasinya tentunya membutuhkan kepekaan peneliti dalam mengemasnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka teba penelitian ini akan difokuskan kepada beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan diseminasi audio visual seni pertunjukan *emprak*?
2. Unsur-unsur apa sajakah yang dapat masuk sebagai konten diseminasi audio visual sebagai model pengembangan seni pertunjukan *emprak*?
3. Bagaimana wujud diseminasi audio visual sebagai model pengembangan seni pertunjukan *emprak*?



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *State Of The Art* dan Hasil yang Pernah Dicapai

Pada bagian ini akan diketengahkan beberapa definisi konseptual mengenai istilah diseminasi. Menurut Jennet dan Premkumar (1996), mengatakan bahwa setiap riset yang telah dilakukan perlu dipublikasikan dan didiseminasikan. Hasil penelitian akan memperkuat atau mengesampingkan asumsi-asumsi yang telah ada sebelumnya dengan informasi yang lebih ilmiah (<http://id.answers.yahoo.com/question/>). Manfaat yang paling penting bahwa hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam bidang/praktik tertentu (Dobbins, Ciliska,& Dicenso, 1998 dalam <http://id.answers.yahoo.com/question/>). Atau dengan kata lain Diseminasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditujukan kepada

kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Faktor utama yang dapat mendukung perkembangan suatu kegiatan/praktik dalam suatu keilmuan tertentu adalah didasarkan dan memanfaatkan hasil-hasil penelitian (<http://id.answers.yahoo.com/question/>).

Secara teknis di dunia film dan televisi, istilah diseminasi lebih diartikan berbeda yakni sebuah muara akhir dari proses produksi film atau televisi. Sebagaimana dikatakan oleh Tomy W. Taslim dalam sebuah web blog bahwa diseminasi adalah mata rantai terakhir dari sebuah kerja besar film (<http://filmpelajar.com/blog/film-pendek-pelajar-dan-kerja-diseminasi>).

Ditegaskan pula bahwasannya diseminasi merupakan sebuah aktivitas kebudayaan, dan bukan hanya sekedar kerja berat untuk menyusun dan mempersiapkan secara teknis beberapa perabot yang terkait dengan penayangan film, namun lebih ke arah sebuah sistem sosial.

Tomy menjelaskan bahwa aktivitas diseminasi karya film (pendek) memerlukan visi. Visi inilah yang akan menjadi pedoman bagi pola-pola kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, ketika individu maupun sekelompok pelajar, mahasiswa, komunitas dan lainnya ingin melakukan proses diseminasi karya, langkah awal yang perlu ditegaskan adalah merumuskan visi. Tanpa visi, kegiatan diseminasi kurang memiliki bobot dan dapat terjebak ke dalam praktik seremonial semata. Celakanya lagi kalau ditunggangi kepentingan politik yang tidak jelas juntrungannya. Dengan perumusan visi yang tepat, strategi program yang baik, pelaksanaan proses yang efisien dan efektif, maka proses diseminasi karya film pelajar dapat menghasilkan manfaat yang maksimal bagi pelaksana, masyarakat penonton dan stakeholder lainnya (<http://filmpelajar.com/blog/film-pendek-pelajar-dan-kerja-diseminasi>).

B. Studi Pendahuluan

Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwasannya kegiatan penelitian ini merupakan penelitian lanjutan atas yang pernah dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada kurun waktu tahun 2010-2011, peneliti sebagai bagian dari Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yakni melakukan penggalian informasi dan pendokumentasian seni langka. Pada kesempatan tersebut, peneliti bertugas sebagai koordinator lapangan. Untuk tahun 2010, kegiatan penggalian dan perekaman ini dilaksanakan di Kabupaten Sumenep, Madura Jawa Timur, dengan melakukan pendokumentasian terhadap kesenian yakni (1) *Dhung-Dhung Merpati*, (2) *Hadrah*, (3) *Trebang Jawi Walisongo*, dan (4) *Tong-Tong*. Pada tahun 2011, kegiatan ini diarahkan untuk melakukan penggalian data dan perekaman audio visual di Kabupaten Jepara, dengan mengambil kesenian (1) *Wayang Klithik*, (2) *Emprak*, dan (3) *Kentrung*. Akan tetapi pada kegiatan ini, hanya dilakukan pendokumentasian pertunjukan secara utuh, sehingga menghasilkan CD yang berisi rekaman pementasan seni pertunjukan yang dimaksud. Pada penelitian ini, akan lebih dipertajam dengan melakukan riset lebih mendalam dengan menggali unsur-unsur yang berupa data visual dan/atau data verbal (termasuk tulis) yang divisualkan sebagai konten dari diseminasi karya audio visual untuk salah satu kesenian yang langka di Jepara.

Pada tahun 2011, peneliti pernah mengadakan penelitian yang dibiayai oleh DIPA ISI Surakarta yang mengambil topik “Seni Orang Kuna/Suker Jepara (Ekspresi Hidup Orang-Orang Kuna/Suker Jepara dalam Kesenian Kentrung). Penelitian ini jika dilihat sepintas kurang begitu relevan dengan penelitian yang diusulkan ini, namun sebenarnya penelitian yang dilakukan tersebut sedikit banyak mengulas tentang konsep dan ekspresi hidup orang-orang yang berusaha untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan kesenian yang hampir punah ini. Penelitian yang telah dilakukan ini juga

sedikit banyak memberikan gambaran kepada peneliti untuk melanjutkan dengan jalan diseminasi audio visual terhadap kesenian langka yang tinggal segelintir orang yang berupaya untuk mempertahankan.

C. Roadmap Penelitian

Penelitian ini diilhami dari kegiatan sebelumnya yakni *micro research* tentang penggalian data dan perekaman pertunjukan seni langka di Kabupaten Jepara. Adapun kegiatan ini dibingkai dengan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yang dilaksanakan pada tiap tahun. Pelaksanaan kegiatan tersebut di Jepara dilaksanakan pada tanggal 9-15 Februari 2011, dengan mengambil kesenian langka sebagai objek material untuk digali informasinya dan direkam pertunjukannya, salah satunya adalah kesenian *emprak* di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji. Luaran yang dicapai pada kegiatan tersebut adalah, pendokumentasian pertunjukan secara utuh untuk satu *lakon* atau ceritera dari masing-masing pertunjukan. Informasi tentang kesenian dan sinopsis ceritera yang digali pada kegiatan *micro research* tersebut, digunakan sebagai suplemen dalam bentuk *booklet* yang dilampirkan pada CD yang telah diproduksi. Capaian yang telah dilalui oleh peneliti bersama kelompok pada waktu itu, dirasakan perlu untuk ditindaklanjuti dalam bentuk riset dan/atau kegiatan lain berbasis riset. Hal ini dimaksudkan tidak lain sebagai upaya untuk ikut mengembangkan seni tradisi yang dimiliki rakyat agar tidak mengalami “kepunahan”.

Pada tahun yang sama, peneliti terlibat sebagai anggota pada penelitian yang berjudul Seni Orang Kuna/Suker Jepara (Ekspresi Hidup Orang-Orang Kuna/Suker di Jepara yang Tercermin Dalam Kesenian Kentrung). Penelitian ini difokuskan pada penggalian simbol-simbol budaya yang ada dalam

kesenian kentrung sebagai wujud ekspresi dari seniman dan masyarakat pendukung kesenian kentrung. Meski berbeda obyek material seni yang diteliti, namun dampak dari aktivitas penelitian ini cukup besar dalam kegiatan penelitian yang direncanakan ini mengingat wilayah rumpun kultur seni yang sama. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 1 tahun dan dibiayai melalui skim pembiayaan Penelitian Kompetisi DIPA ISI Surakarta. Target lain dari penelitian ini, adalah melibatkan mahasiswa yang akan menempuh tugas akhir skripsi. Karena itu, dari penelitian ini telah dihasilkan dua buah proposal penelitian yang layak untuk digunakan sebagai usulan tugas akhir.

Di samping itu, pada kesempatan ini peneliti kebetulan sedang menempuh studi lanjut S-3 di Program Pascasarjana ISI Surakarta mengambil minat Pengkajian Musik Nusantara, berkeinginan untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai material untuk tugas akhir dalam bentuk disertasi. Adapun rencana disertasi yang hendak disusun berjudul Seni Orang Suker Di Jepara: Strategi Kebertahanan Hidup Kesenian Kentrung dan Emprak³. Penelitian disertasi yang direncanakan adalah untuk membedah konsep-konsep berkesenian dari orang *Suker* di Jepara (dalam hal ini *suker* yang dimaksud adalah seniman dan masyarakat pendukung kesenian *emprak* dan *kentrung*). Tujuan lainnya adalah mengetahui alasan-alasan dan strategi orang-orang *suker* untuk tetap bertahan dengan kesenian tersebut. Dan pada akhirnya akan dirumuskan sebuah model pengembangan kesenian tersebut, berdasarkan konsep-konsep pemikiran dari masyarakat setempat pemilik dan pendukung kesenian yang bersangkutan.

³Judul ini merupakan judul awal dari usulan proposal disertasi, namun masih belum direkomendasi oleh Tim Promotor. Hal ini disebabkan, peneliti masih menempuh dua semester dalam perkuliahan yang dimaksud, dan belum menempuh Seminar Proposal dan Ujian Komprehensif. Karena itu, kemungkinan judul dapat berubah namun substansi penelitian masih tetap sama.

Penelitian yang diusulkan ini merupakan bentuk penelitian lanjutan yang menjembatani hasil penelitian terdahulu dengan rencana penelitian untuk menghasilkan disertasi. Setidaknya proses penggalian data yang akan dilakukan pada penelitian kali ini merupakan proses *upgrading* dan *updating* data. Data-data yang hendak digali dalam penelitian ini lebih merupakan penggalian data yang bersifat visual dan/atau visualisasi dari data verbal dan data tulis yang telah didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu. Orientasi dari penelitian ini lebih pada menghasilkan sebuah produk model pengembangan kesenian yang merupakan masukan dari masyarakat pendukung dan seniman-seniman pelaku kesenian *emprak* di wilayah Jepara. Untuk tujuan jangka panjang, model pengembangan ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk pelestarian kesenian langka ini. Konsep pelestarian yang menjadi pemikiran peneliti lebih melandaskan pada konsep yang telah dikemukakan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yakni melalui (1) Perlindungan, (2) Pengembangan, dan (3) Pemanfaatan. Perlindungan yang dimaksudkan di sini adalah bukan untuk diawetkan namun lebih pada bentuk regenerasi tradisi yang ditumbuhkembangkan. Hal-hal yang perlu untuk dikembangkan, dipikirkan dan dicarikan solusi pengembangannya dan hasilnya dapat dimanfaatkan utamanya oleh masyarakat pendukung itu sendiri dan lebih umum kepada masyarakat dalam arti yang lebih luas.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Tahun Pertama

Pada tahun pertama, penelitian ini lebih ditujukan untuk

- 1) Menghasilkan rancangan diseminasi audio visual dalam bentuk skenario feature dokumenter untuk seni pertunjukan *emprak* di Desa Plajan, Pakis Aji, Jepara.
- 2) Menemukan unsur-unsur yang dapat dijadikan sebagai konten pembuatan model diseminasi audio visual yang nantinya dapat digunakan sebagai bentuk pengembangan seni pertunjukan tradisi.
- 3) Menghasilkan feature diseminasi audio visual seni pertunjukan *emprak* Desa Plajan, Pakis Aji, Jepara.

b. Tujuan Penelitian Tahun Kedua

- 1) Menguji coba hasil penelitian pada tahun pertama yang berupa feature audio visual dokumenter tentang seni pertunjukan *emprak* kepada kesenian dengan bentuk berbeda di daerah lain yang memiliki karakter seniman, masyarakat pendukung, tentunya esensi kesenian yang sama.
- 2) Mengelaborasi masukan dan saran sebagai hasil dari ujicoba untuk kemudian dijadikan bahan analisis dan pertimbangan penyempurnaan model pengembangan seni pertunjukan tradisi.
- 3) Menghasilkan model pengembangan seni *emprak* dengan format dan karakter film yang berbeda untuk tujuan apresiasi dan edukasi.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan memiliki *frame* pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam wilayah pengembangan kesenian tradisi dalam hal ini adalah bagaimana memvisualkan data-data penelitian tentang seni pertunjukan *emprak* ke dalam sebuah karya feature audio visual sebagai wujud diseminasi yang nantinya dapat menjadi embrio model pengembangan seni pertunjukan itu sendiri. Atau dengan kata lain penelitian ini lebih ke arah pemanfaatan teknologi kreatif sebagai model pengembangan seni pertunjukan rakyat. Inspirasi awal yang dialami oleh peneliti dalam menyusun dan akan melaksanakan penelitian ini muncul dari ketidakberdayaan seniman-seniman lokal (dalam hal ini seniman *emprak*) terhadap masuknya pengaruh dan budaya pop yang semakin deras. Pengembangan model diseminasi audio visual ini, bukan upaya merubah esensi dari seni pertunjukan ini, tetapi lebih pada mempublikasikan keberadaan dan kebertahanan kesenian *emprak* yang ada di Jepara kepada masyarakat yang lebih luas.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Objek, Sasaran, Fokus, *Sample*, dan *Setting* Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang hendak dikaji dalam kegiatan penelitian dibagi menjadi dua yakni (1) objek material dan (2) objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah seni pertunjukan rakyat *emprak* sebagai model kesenian langka yang hampir dapat dikatakan sudah minim penggemar khususnya di wilayah Kabupaten Jepara. Objek formal pada penelitian ini adalah penciptaan

model pengembangan seni pertunjukan rakyat *emprak* dengan melakukan diseminasi audio visual.

2. Sasaran, Fokus, *Sample* dan *Setting* Penelitian

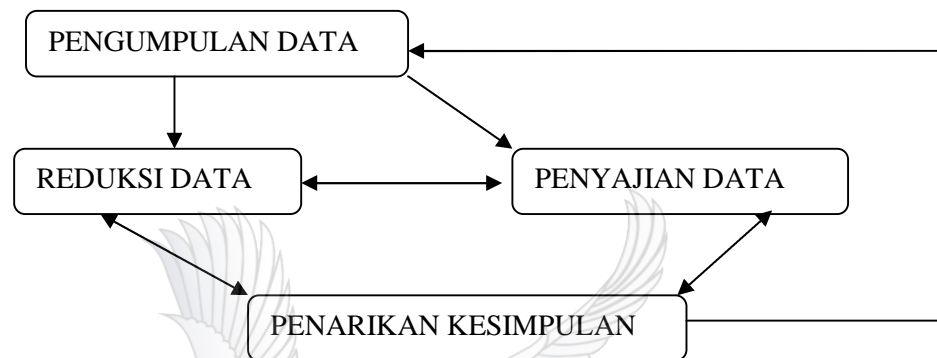
Dengan objek yang telah disebutkan di atas, fokus penelitian ini adalah diseminasi audio visual sebagai model pengembangan seni pertunjukan rakyat. Sasaran penelitiannya dibagi menjadi 2 kelompok, yakni (1) seniman *emprak* di wilayah Kabupaten Jepara dan (2) masyarakat pendukung seni pertunjukan rakyat *emprak* di Plajan dan sekitarnya, yang *disampling* secara *purposive*. Sasaran ini akan digali datanya mengenai pendapat, tanggapan, dan kebutuhannya terkait dengan diseminasi audio visual seni pertunjukan *emprak*. Dengan demikian *setting* lokasi penelitian ini adalah di wilayah Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara sebagai tempat hidupnya seni pertunjukan *emprak*, dan tempat bernaungnya masyarakat pendukung kesenian ini.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini akan dibingkai menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D), yaitu penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan melalui siklus untuk menghasilkan model pengembangan yang terimplementasi. Pada kerangka besar metodologis ini nantinya dalam pelaksanaannya menggunakan metode kualitatif, dengan memanfaatkan latar alami, sumber datanya langsung dan peneliti sebagai instrumen utamanya (*human instrument*) (Bogdan dan Biklen, 1982:27). Desain dan metode ini dipilih karena disesuaikan dengan tujuan serta rumusan permasalahan yang telah ditetapkan yang lebih cenderung pada masalah sosial dan budaya dengan segala variannya. Sebagai pendukungnya masih digunakan pendekatan penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan dapat lebih memberikan gambaran yang mendetail terkait dengan jawaban atas permasalahan yang diajukan.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan dengan ringkas menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Pada tahapan analisis data ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif Mills dan Haberman sebagaimana diadaptasi dari Sutopo (1996:87) dengan bagan sebagai berikut.



Siklus berikutnya lebih pada pembuatan desain model pengembangan yang berupa diseminasi audio visual. Pembuatan desain feature audio visual ini akan selalu didasarkan pada data yang telah didapatkan dari penelitian yang dilakukan terlebih dahulu. Desain ini kemudian dikembangkan dan diimplementasikan, setelah itu dievaluasi sesuai dengan hasil analisis terdahulu. Apabila dimungkinkan terjadi ketidakcocokan, maka pembuatan desain feature ini dapat dimulai dari awal. Dengan kata lain, perlu dilakukan proses triangulasi (sumber, data, dan teori) terhadap capaian penelitian tersebut. Proses inilah yang dimaksud dengan uji validitas data. Apabila dalam uji validitas ini, ada salah satu yang tidak memenuhi kriteria validitas, maka penelitian perlu diulang kembali pada bagian mana yang menyatakan tidak atau kurang valid. Data yang valid tentu saja akan dapat memperkuat hasil penelitian ini.

C. Proses dan Instrumen Penelitian

1. Proses Penelitian

Diseminasi audio visual yang dilakukan pada penelitian ini, menggunakan model pendekatan realitas dengan perspektif etnografi visual. Sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang permasalahan penelitian di atas, bahwasannya dalam produk diseminasi ini akan digambarkan mengenai realitas kehidupan *emprak* sebagai sebuah kesenian rakyat yang ada di masa kini. Penggambaran ini akan lebih difokuskan pada bagaimana aktivitas pelaku *emprak* dalam hal ini adalah aktor dan penggerak kelompok *emprak* Sido Lancar di Desa Plajan, Pakis Aji, Jepara yakni Supar. Di samping itu, perekaman yang dilakukan juga melihat aktivitas anak bungsu Supar yang bernama Ida Bagus Kusworo atau akrab dipanggil Bagus, yang diprediksi Supar akan mewarisi generasi *emprak* berikutnya.

Supar di samping sebagai pelaku kesenian *emprak*, ia juga seorang wiraswasta yang bergerak di sektor penjualan kayu mentahan, persewaan gamelan, pembuat instrumen gamelan, dan penyedia jasa penghubung pengrawit dan campursari (orkes). Bagus, remaja berusia 18 tahun tercatat sebagai siswa kelas XII di SMA PGRI Kabupaten Jepara, selain pemain *emprak* ia juga pengendang campursari dan aktivis pemain band di lingkungan Plajan.

Melihat aktivitas para “aktor” yang ada di dalam rancangan diseminasi audio visual ini, maka peneliti memiliki keinginan yang kuat untuk dapat merekam aktivitas-aktivitas mereka agar dapat menghadirkan realitas-realitas sebagai data utama dalam produk diseminasi ini. Tentu saja, realitas-realitas yang berdasar dari aktivitas pelaku ini merupakan hal-hal yang sangat terkait dengan kesenian *emprak* secara lebih khusus dan secara umum berbicara tentang kedekatan mereka dengan kesenian lainnya.

Bentuk diseminasi yang dihasilkan ini, dapat dikatakan agak sedikit berbeda dengan pendekatan film atau televisi yang banyak sekali menghadirkan realitas yang “semu”, atau realitas yang sengaja dihadirkan oleh si pembuat naskah atau pembuat film, bahkan oleh pembuat dokumenter yang beraliran etnografi visual yang klasik dengan memberikan penggambaran detail kepada setiap babak yang disajikan. Seperti dikatakan di awal diskusi ini, bahwa perspektif yang dipegang dalam diseminasi ini adalah pendekatan realitas, artinya dalam produk ini, proses perekaman dilakukan berdasarkan atas realitas yang ada di saat sekarang. Perekaman dilakukan dengan mengikuti segala aktivitas yang biasa dialami oleh si pelaku dengan *setting-setting* peristiwa yang natural sebagaimana keseharian yang dihadapi oleh pelaku. Dari situlah akan muncul tawaran-tawaran realitas yang muncul terkait dengan kesenian sebagai objek dari penelitian ini.

Dalam proses perekaman, peneliti tidak menyodorkan naskah yang berisi dialog-dialog yang akan diucapkan oleh para pelaku, namun peneliti hanya mendiskusikan masing-masing adegan dengan para pelaku, dan nantinya dialog yang muncul adalah murni dari ide pelaku itu sendiri. Tentu saja, peneliti tetap mengawal jalannya perekaman dengan memberi batasan waktu dan batasan pembicaraan, agar tidak keluar dari pembahasan sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian atau pembuatan produk diseminasi ini. Secara kebetulan dalam proses pengambilan gambar, aktor yang menjadi tokoh dalam produk diseminasi ini cukup memahami maksud dari peneliti, sehingga pengambilan gambar tidak mengalami hambatan dan pengulangan (*re-take*) yang berlebihan.

Mengingat bentuk film yang ingin dihasilkan dalam produk ini nantinya lebih mengedepankan aspek realitas, maka peneliti dan tim banyak mengadopsi beberapa teknik pengambilan gambar yang mengacu pada teknik-teknik etnografi klasik. Beberapa teknik yang dipinjam atau diadopsi dari teknik etnografi klasik dalam pengambilan gambar adalah sebagai berikut.

- a. *Flying of the wall*, sebuah teknik etnografi klasik yang ingin menyajikan keadaan-keadaan yang saling bertolak belakang namun sebenarnya saling berkaitan satu sama lain. Teknik ini digunakan dalam pengambilan gambar pada adegan latihan band dan pementasan *emprak*. Pengambilan gambar ini, secara teknis meletakkan kamera di tengah-tengah dua realitas yang berbeda dan saling berhadapan. Suatu ketika kamera akan mengambil gambar realitas yang pertama dan di saat berbeda akan mengambil realitas yang lainnya. Kamera diarahkan memutar atau setengah lingkaran untuk bisa merekam kedua realitas tersebut dalam satu keterhubungan. Perlu dipahami bahwa dua realitas tersebut saling berlawanan, namun memiliki keterikatan dalam satu *frame* dalam film ini. Misalnya dalam adegan latihan band di rumah Bagus, kamera pada awalnya diarahkan mengambil gambar lingkungan pedesaan yang ada di sekitar rumah, kemudian kamera digerakkan perlahan-lahan untuk mengambil gambar latihan band.
- b. *In depth still shoot*, teknik ini memiliki maksud pembuat film ditantang untuk dapat merekam suatu aktivitas dengan mengacu pada gagasan bahwa realitas itu sifatnya tidak terpotong. Dengan kata lain, kamera memang dipasang di hadapan realitas untuk merekam seluruh aktivitas yang ada. Misalnya dalam sebuah obrolan, kamera merekam seluruh obrolan tersebut. Dari obrolan yang dilakukan terkadang muncul realitas-realitas yang dapat dijadikan sebagai sebuah data yang sangat mungkin untuk diambil. Teknik ini memang terhitung memerlukan kesabaran dan waktu yang cukup lama, untuk dapat mengungkap realitas yang dimunculkan dari tiap-tiap aktivitas objek dalam film ini. Hampir di semua *scene* dalam film menggunakan teknik ini.
- c. *Cutting-miss en scene*, teknik ini dilakukan di proses editing, yakni dengan menampilkan realitas-realitas pendukung untuk memperkuat topik pembahasan utama. Teknik ini sebenarnya bertolak belakang dengan gagasan yang ditawarkan dalam teknik-teknik etnografi klasik. Namun demikian,

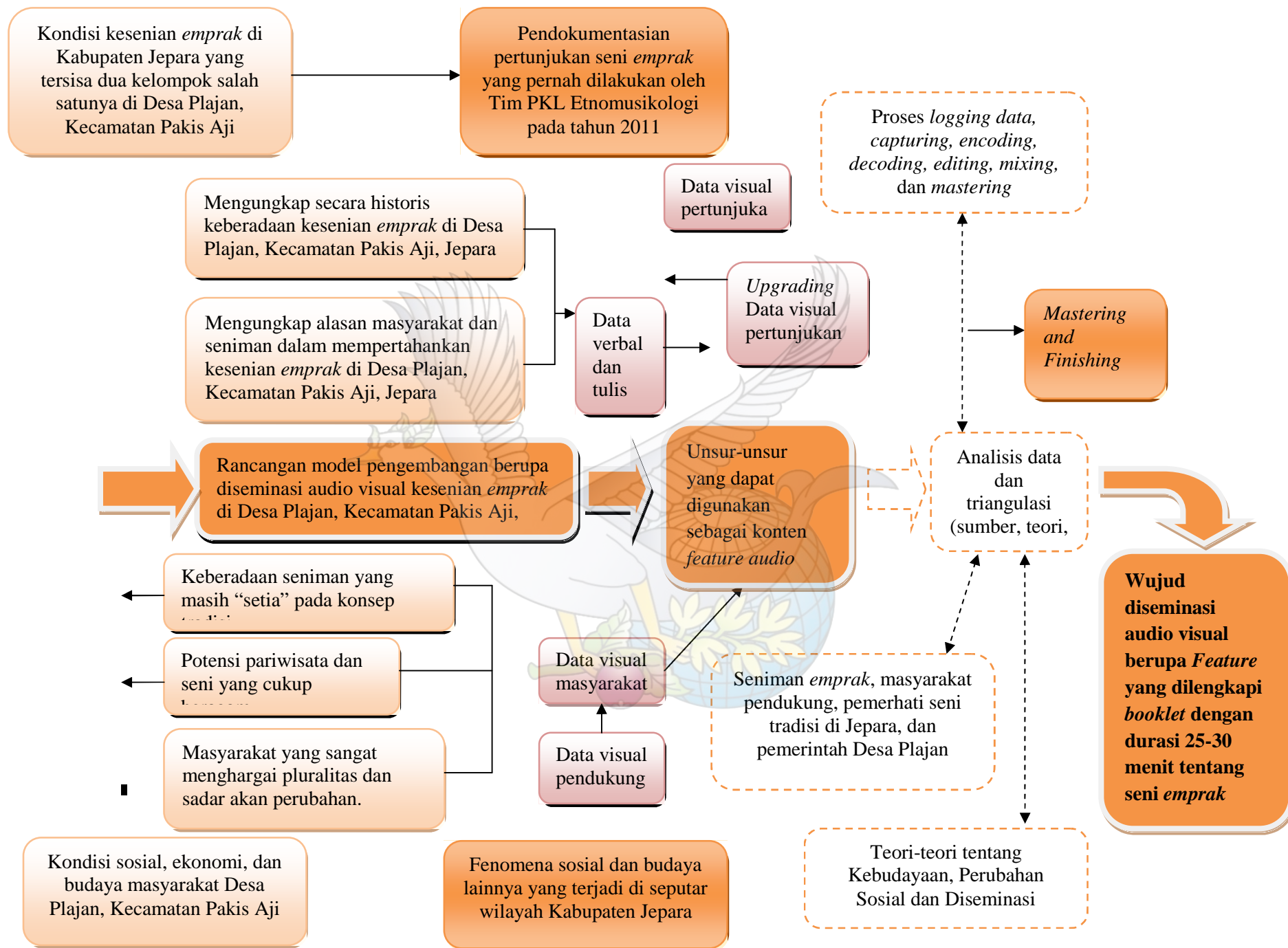
teknik ini digunakan oleh peneliti dalam editing, karena memandang ada beberapa hal yang patut untuk dimunculkan selain topik pembahasan utama dalam film ini. Misalnya peneliti dan sekaligus sebagai pembuat film ini ingin menyajikan budaya instan yang membudaya di kalangan masyarakat Desa Plajan, Jepara yang diwakili dalam adegan obrolan Bagus di warung kerabatnya. Di sela-sela obrolan, pembuat film menampilkan gambar-gambar minuman instan yang dijual di warung tersebut, dan bagaimana si pemilik warung memang menyediakan makanan dan minuman instan untuk para konsumennya.

2. Instrumen Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti dibantu oleh dua orang anggota penelitian sebagaimana terlampir dalam susunan tim penelitian ini. Namun demikian, dalam proses penelitian dan pembuatan produk diseminasi audio visual ini, peneliti juga akan dibantu oleh satu orang asisten peneliti dan dua orang teknisi penelitian, serta satu orang kurir atau penghubung yang berdomisili di Jepara sebagai penyambung *link* antara peneliti dengan pelaku yang diteliti. Asisten peneliti bertindak sebagai sutradara produk diseminasi ini, ditunjuk dari salah seorang yang berpengalaman dan memiliki reputasi sebagai seorang *film maker* (pembuat film) dan banyak karyanya yang menggunakan pendekatan realitas sebagaimana yang dipilih sebagai perspektif dalam produk ini. Dua orang teknisi penelitian ditugaskan untuk *mengcover* pekerjaan teknis yang berhubungan dengan pembuatan produk diseminasi yakni sebagai kameraman dan editor videografi.

D. BAGAN ALIR PENELITIAN

Secara garis besar, penelitian ini akan digambarkan melalui bagan alir berikut ini.



BAB V

HASIL YANG DICAPAI

1. Penjelasan Pemilihan Perspektif Produk Diseminasi (Film Dokumenter)

Film dokumenter sudah berkembang jauh dari sekedar memberikan informasi dalam bingkai dan cara bertutur jurnalis televisi hingga menjadi media penciptaan diskursus baru, terkait peristiwa yang sedang direkam olehnya. Di Indonesia sendiri, film dokumenter menjadi semacam fashion yang dimanfaatkan sebagai layaknya asset untuk memodifikasi pembenaran atas peristiwa yang direkam. Fenomena ini terjadi karena film dokumenter merupakan format bercerita film yang diyakini oleh penonton sebagai film yang mampu berbicara nyata (tanpa direkayasa). Sementara itu, komoditas pencitraan sampai pencarian kekuasaan merupakan masa yang sedang membelenggu masyarakat untuk memobilisasi diri menjadi orang yang dipandang dan terdipandang. Oleh karenanya, dokumenter yang memiliki keunggulan untuk mempertontonkan kenyataan (realita) mampu disulap menjadi alat pembenaran yang semu. Dengan kata lain, kenyataan yang tampak sangat mudah dibalikkan menjadi kebohongan manipulatif dalam cara kerja dokumenter.

Itulah mengapa film dokumenter menjadi bagian dari mobilisasi budaya masa ini. Seakan semua orang membutuhkan kenyataan dalam mengonsumsi informasi, dan titik konsumsi tersebut mampu dijawab oleh film dokumenter dengan aksesoris tendensi di dalam pencarian kebenaran peristiwa. Meskipun masih ada sampai sekarang, film-film produksi *Eagle Award* Metro TV memang menjadi *patronage* format pembuatan film dokumenter berikut dengan model analisis pengamatan lapangannya di tahun 2004 sampai 2008. Film-film tersebut memberikan *influence* besar terhadap stasiun televisi yang lain untuk membuat format serupa. Bahkan sebagian diantara mereka memberikan beberapa program *prime time* pada *session* acara khusus untuk membahas isu-isu minoritas, kelompok, dan keberadaannya lewat kemasan film dokumenter. Tidak hanya di televisi saja, format film dokumenter

yang ditayangkan di televisi menghadapi penonton yang sifatnya tidak bisa terlacak juga turut mempengaruhi kemasan tutur film dokumenter pada kelompok-kelompok mandiri. Format ulasan dengan gaya jurnalis dengan mengutamakan pendeskripsian informasi yang definitif, dibumbui dengan gaya sinematik yang memanjakan mata semacam menjadi acuan baku bagi pembuat film yang lain, terutama pembuat film yang mengkhususkan filmnya tidak diputar di televisi.

Akan tetapi, format ini tentu tidak bisa bertahan lama untuk mengungkap sebuah masalah yang sedang dibicarakan dan dituturkan lewat film dokumenter. Terlebih lagi, kita memasuki masa dimana sebuah peristiwa sifatnya lentur dan mudah terbentuk atas perubahan. Atas keberadaan sifat peristiwa ini, kita tidak bisa mendapatkan inti persoalan dengan hanya mengandalkan bertanya (wawancara) saja dengan subyek atau narasumber. Perlu pula untuk menggali hubungan aktivitas keseharian dengan kondisi geokultural wilayahnya lewat perekaman-perekaman yang taktis. Tentu, deskripsi mengenai masa lampau tidak lagi menjadi sebuah temuan yang diyakini menjadi kunci keberadaan subyek masalah yang dihadirkan. Realitas tidak lagi berwujud satu, akan tetapi mereka memiliki realitas pendamping yang saling menyokong atau mendukung keberadaan komunitas dalam segala dinamikanya. Jika format deskripsi masalah yang menjadi pakem televisi tetap dipertahankan, kita hanya akan mendapat deskripsi yang pragmatis, ulasan yang dangkal dan atau terlalu luas, dan ironisnya realitas yang ada merupakan realitas yang dibuat oleh pembuat film. Bukan berdasar atas realitas yang sedang direkam. Hal ini pula mengakibatkan distribusi pengetahuan yang seharusnya menjadi tujuan pertanggungjawaban film dokumenter kepada penontonnya tidak berjalan dan berkembang, hanya bergusur pada pengertian, definisi, informasi yang bisa didapat oleh orang-orang yang tidak perlu membuat film dokumenter. Artinya, keutamaan mengapa film dokumenter itu dibuat juga harus menjadi salah satu pertimbangan besar, mengapa kita memilih film untuk mengungkap peristiwa, dan mengapa dokumenter menjadi pilihan gaya sebagai penuturan realita.

Memfilmkan kesenian dan pertunjukkan *emprak* di Jepara merupakan tantangan tersendiri untuk mengungkap keberadaan dan pola kebertahan mereka pada konteks masa kini. 20 kilometer dari pusat kota Jepara, kita bertemu dengan Supar, seorang pemain *emprak* dan pemimpin kelompok kesenian *emprak* generasi kelima. Supar memiliki profesi sebagai wiraswasta yang bergerak dalam bidang penjualan kayu glondongan, produksi kendang, dan persewaan instrumen gamelan dan musik. Kesenian *emprak* lahir dari rumpun pertanian. Dari sini saja, kita menemukan ketidaksinambungan hubungan di dalam keberadaan *emprak* pada masa kini. Kita menemukan beberapa variabel, yang pertama *emprak* yang lahir dari rumpun pertanian tentunya kesenian ini merupakan representasi dari kehidupan pertanian, Kehidupan yang dianalogikan oleh masyarakat sebagai pekerja kelas bawah. Variabel kedua, Supar merupakan generasi kelima dari kesenian *emprak*. Tentu baik transisi maupun pergantian antar generasi ke generasi tidak mungkin terlepas dari perubahan bentuk terlebih lagi membaca konteks sekaran dalam lingkup Jepara sebagai geokulturalnya. Jika kita berkeliling wilayah Jepara, kita akan banyak menemukan panggung-panggung orkes dangdut. Variabel berikutnya, Supar berprofesi sebagai pedagang kayu glondongan sebagai profesi utamanya selain usaha persewaan alat musik dan pesanan produksi kendang. Hal ini menunjukkan bahwa representasi dan implementasi kehidupan kesenian *emprak* sudah tidak berjalan. Supar adalah aktor kesenian ini, meskipun beberapa anggotanya seperti Pangat dan Senawi masih menjalankan profesi sebagai petani, namun jika Supar tidak menjadi aktor kesenian *emprak*, belum tentu kesenian ini berjalan atau mampu dijalankan oleh Senawi dan Pangat. Variabel keempat, kita akan menemukan seorang pria bernama Agus (anak bungsu dari Supar). Agus diprediksi akan menjadi generasi keenam dari kesenian *emprak*. Namun, Agus sudah memiliki gagasan untuk mengawinkan beberapa ornamen kesenian berikut gayanya ke dalam *emprak*. Hal ini diyakini oleh Agus sebagai upaya untuk mendapatkan penonton. Agus juga menjadi bagian dari anggota

kelompok dangdut, dan belakangan ini kelompoknya cukup laris bermain di wilayah Jepara.

Dari pembacaan keberadaan kesenian *emprak* pada masa kini, tentu kita tidak bisa mematok pada pembacaan kesenian *emprak* pada konteks pertunjukan saja. Melainkan juga membaca keberadaan aktivitas yang lain di luar aktivitas kesenian *emprak*. Karena realita sudah tidak bersifat kesatuan, ia menjadi terbagi meskipun saling kontradiktif tapi tetap berhubungan. Temuan variabel ini yang sering tidak dipikirkan oleh pengamat atau pembuat film. Karena mereka terlalu melihat realitas itu sebagai satu kesatuan, semisal melihat kesenian *emprak*, yang dihasilkan adalah pertunjukan itu sendiri dan aktor di dalamnya. Selebihnya tidak masuk dalam amatan. Meskipun masuk, mereka terlalu malas untuk mencari peristiwa yang berada di luar realitas kesenian tersebut. Mereka lebih memilih untuk wawancara, sementara wawancara merupakan sarana untuk mendapatkan informasi yang begitu linear dan menyeluruh. Ditambah lagi, wawancara yang dilakukan tidak memandang kondisi waktu dan lapangan serta beban psikologis narasumber saat menghadapi kamera atau alat rekam. Bisa jadi, segala peristiwa yang diungkap semuanya tidak terjalin. Maka dari itu, model perekaman *observational* lewat gaya etnografi film klasik menjadi pilihan yang kontekstual untuk merekam peristiwa dalam kesenian *emprak* dan berbagai variabel kenyataan yang ada.

2. Perencanaan dan Hasil Penelitian

Pada pemaparan sebelumnya, telah disampaikan bahwa dalam proses penelitian ini, utamanya yang terkait dengan teknis pembuatan produk diseminasi yang berupa film dokumenter, peneliti akan dibantu oleh seorang asisten peneliti yang bertugas sebagai sutradara dan dua orang teknisi penelitian yang bertugas sebagai kameraman dan editor. Asisten peneliti (sutradara dokumenter) dipilih dari kalangan *film documentary's maker* yang memiliki pengalaman dan reputasi yang

cukup tinggi di bidang film dokumenter baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Termasuk pemilihan perspektif film ini, peneliti banyak berdiskusi dengan banyak pihak diantaranya adalah asisten peneliti yang dimaksud.

Dalam pembuatan produk diseminasi dokumenter ini, tentu saja peneliti tetap memperhatikan standar yang telah ada dengan merencanakan *story line* atau garis besar penceritaan dan *treatment* atau penerjemahan ide dalam bentuk gambar. Dalam film dokumenter yang dikerjakan ini *story line* yang ditetapkan adalah Supar merupakan generasi kelima dari kesenian *emprak*. Waktu kesehariannya lebih banyak dihabiskan berinteraksi dengan pembeli kayu golondongan miliknya, daripada bermain *emprak* di atas panggung. Kini ia lebih banyak menghibur para pelanggan dan karyawan yang membantu usahanya. Bagus, anak bungsu dari Supar merupakan anak yang memiliki kemampuan yang besar dalam bermain musik orkes. Kemampuan ini pun juga diakui oleh pemilik-pemilik kelompok orkes dangdut di Jepara. Maka dari itu, selain bermain untuk kelompoknya sendiri, ia juga banyak diminta membantu kelompok lain untuk manggung.

Untuk menterjemahkan *story line* tersebut, dalam perencanaannya film ini akan terbagi dalam tiga *sequence* (pembabakan cerita) sebagai berikut.

- a. Pengenalan *landscape* Jepara secara umum, dengan menampilkan *identity icon* (simbol identitas) yang umum seperti patung kartini, objek wisata pantai, dan seni meubel ukir Jepara. Tidak ketinggalan panggung-panggung dangdut sebagai salah satu cerminan kesenian yang disukai dan memang mendominasi wilayah Jepara.
- b. Aktivitas keseharian para aktor yang dimaksud dalam film ini, yakni Supar dan Bagus/Agus dalam kesehariannya (di luar kegiatan berkesenian *emprak*).
- c. Aktivitas persiapan pementasan *emprak* dan pertunjukan *emprak* itu sendiri.

Perencanaan *sequence* ini disepakati terlebih dahulu, sebelum peneliti melakukan proses pengambilan gambar terkait dengan data-data visual untuk pembuatan produk diseminasi atau film dokumenter ini. Tahapan berikutnya yang telah dicapai adalah menyusun *treatment (documentary screenplay)*, atau perwujudan ide dalam bentuk susunan *frame* visual yang nantinya akan dirangkai menjadi produk diseminasi ini.

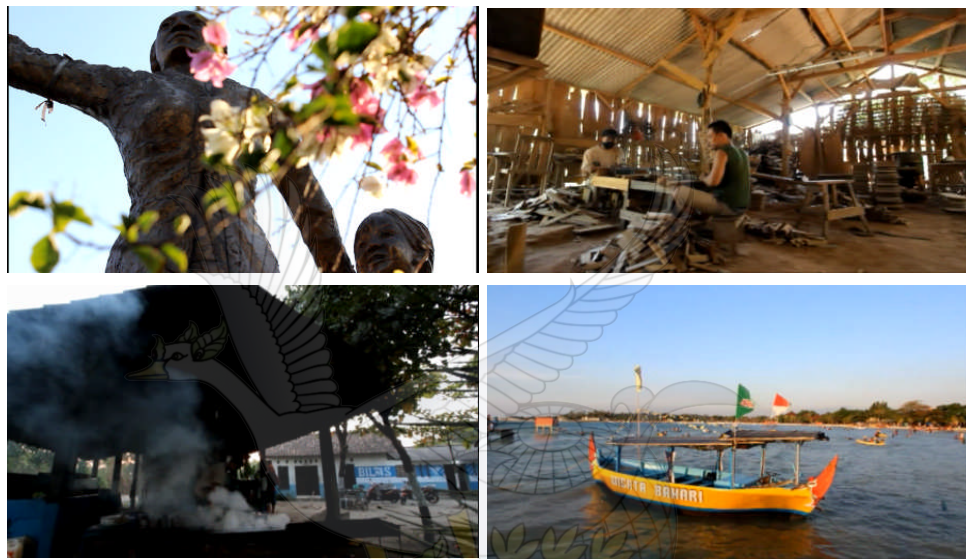
Proses pengambilan gambar terkait dengan data-data yang digunakan untuk mengisi masing-masing *scene* atau adegan dalam produk diseminasi ini dapat dikatakan agak mundur dari penjadwalan penelitian. Hal ini disebabkan karena padatnya acara dari masing-masing anggota tim penelitian ini, sehingga agak sulit untuk mempertemukan dalam sebuah forum apalagi menyatukan waktu untuk berangkat melakukan pengambilan data.

Kegiatan survey sebenarnya telah dilakukan jauh sebelumnya yakni bulan Juni 2013, peneliti melakukan negosiasi dengan beberapa pihak termasuk perizinan kepada pihak pemerintahan terkait dengan kegiatan ini. Berikutnya peneliti mengumpulkan seluruh anggota tim penelitian untuk menyusun perencanaan yang telah disampaikan sebelum pembahasan ini. Proses pengambilan data atau gambar ini dilakukan pada tanggal 14-19 Agustus 2013. Sedangkan pengambilan data berikutnya akan dilaksanakan pada tanggal 1-4 September 2013, terkait dengan data aktivitas persiapan dan pementasan kesenian *emprak*.

Seiring dengan berjalannya proses penelitian ini, kenyataan di lapangan agak tidak sebanding dengan hasil *treatment* yang telah disepakati sebelumnya. Dengan kata lain, ada beberapa perubahan yang cukup signifikan dalam hal urutan-urutan *scene* yang telah ditetapkan, karena adanya pertimbangan sinematis (gaya bertutur cerita dalam film). Akan tetapi, dengan berubahnya urutan-urutan *scene* tersebut, tidak merubah esensi dan makna yang ingin diraih dalam produk diseminasi ini.

Opening Scene.

Landscape kota Jepara dengan menonjolkan *landmark* Kartini dan industri meubel dan ukir sebagai simbol progresivitas produksi masyarakatnya. Ditambah dengan memunculkan identitas potensi wisata dan kuliner pantai yang menyajikan keindahan alam dan makanan penggugah selera. Pada *scene* ini dirangkai dengan ilustrasi proses latihan *emprak* sebagai perwakilan dari tradisi masyarakat Jepara.



Gambar 1. Patung Kartini di pusat Kota Jepara, kesibukan pekerja di industri kerajinan meubel, salah satu penyedia jasa kuliner yang menyajikan menu ikan laut, dan keindahan wisata bahari yang menjadi potensi kekayaan alam di Jepara

Scene 1 (Latihan Emprak di rumah Supar)

Pada bagian ini, film ini bertutur tentang proses latihan menjelang pertunjukan. Dalam adegan ini, Supar banyak memperbincangkan tema regenerasi *emprak* dan jalannya pertunjukan yang nantinya akan disajikan dalam pementasan. Adegan ini layak untuk dikemas, karena selain menyampaikan rancangan pementasan, tidak jarang Supar juga memberikan pemahaman kepada anak-anak muda yang dibidik sebagai generasi *emprak*.



Gambar 2. Supar selalu mengajak berbincang sebelum latihan *emprak* dimulai selain membicarakan formasi dalam pementasan, juga memberikan pemahaman kepada pemain yang muda.

Scene 2 (Persiapan Pementasan dan Ngudarasa tentang Emprak)

Supar dan kerabat yang lainnya mengangkat satu persatu alat-alat yang akan digunakan untuk pementasan *emprak*. Mereka kemudian menaruhnya di atas mobil mobil Supar.



Gambar 3. Salah seorang anggota pemain *emprak* sedang menata perlengkapan pentas ke dalam mobil.

Supar sedang melamun, menyendiri di luar rumahnya. Ia pun mengajak kamera beserta kerabat kerja berjalan-jalan menyisiri lingkungan sekitar yang gelap. Pria tua

tersebut juga tak jarang bertemu dengan tetangganya yang mengharuskan mereka bertegur sapa meskipun gelap.



Gambar 4. Supar berjalan di tempat sepi dan menjelang gelap, merenungi nasib kesenian tradisi yang semakin suram sejak hadirnya dangdut

Pada adegan ini disajikan ilustrasi perbincangan antara Supar dengan dua orang pemain emprak senior yakni Supangat dan Senawi yang membahas tentang makin maraknya pertunjukan dangdut, dan nasib kesenian *emprak* yang mereka gawangi.

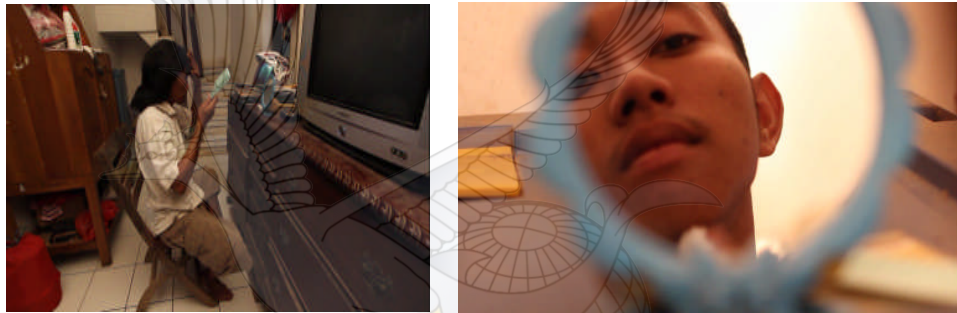


Gambar 5. Cuplikan perbincangan antara Senawi, Supangat, dan Supar tentang seni tradisi dan dangdut.

Scene 3 (Adegan Supar dan Bagus di depan cermin)

Supar sedang merapikan rambut palsu. Rambut palsu yang sering ia gunakan menjadi bagian pertunjukkan *emprak*. Sese kali ia memakai rambut palsu, lalu melurukan bagian-bagian yang tidak tertata.

Bagus berdandan di depan kaca sembari melantumkan lagu-lagu pop. Ia melakukan pandangan terhadap dirinya sendiri, seakan tidak yakin bahwa yang sedang dipandangi adalah dirinya, ia mengulang-ulang arah pandangan dan berkali-kali merubah bentuk sisiran rambut. Kamera merekam cermin, bukan merekam orang yang sedang bercermin.



Gambar 6. Sekuel adegan Supar dan Bagus di depan cermin

Scene 4 (Supar dan Bagus menyaksikan hiburan televisi)

Supar dan Bagus sedang bersantai menuju serius menyaksikan acara hiburan bernuansa musik di televisi. Pria tua merasa biasa saja, namun pemuda memperlihatkan ekspresi yang eksotis. Pemuda membuka perbincangan persoalan pertunjukkan yang ia kelola sendiri belakangan ini. Ia membuka perbincangan dengan pria tua tersebut.



Gambar 7. Supar dan Bagus sedang menyaksikan salah satu acara hiburan di televisi

Scene 5 (Bagus menjemput biduan/sinden)

Bagus menjemput seorang biduan wanita dengan mobilnya. Dalam perjalanan, mereka berdua banyak berbicara perihal biduan-biduan yang sudah pindah kota, pindah kelompok, sampai beralih profesi. Posisi gambar ada bagian depan samping kursi kemudi, dan sudut pengambilan berada agak ke bawah sehingga seperti sedang menyimak perbincangan dari posisi jongkok.



Gambar 8. Bagus dalam adegan dengan sinden di mobil, sedang berbincang salah satunya mengenai *emprak*

Scene 6 (Bagus dan kerabatnya di warung)

Bagus berada di warung makan kerabatnya. Mereka memiliki selera yang sama, sehingga ada satu waktu dan titik ini, mereka bertemu dan saling menghabiskan waktu. Waktu pada kesempatan ini, mereka habiskan dengan mendengarkan radio/*tape* yang mendendangkan lagu-lagu pop. Warung menjadi hening, semuanya diam dengan muka polos dan perasaan letihnya, acapkali isapan rokok juga menamani keheningan ruangan ini. Kamera berada pada salah satu sudut ruangan, diposisikan agak di atas, sehingga tercipta pandangan ke bawah untuk melihat satu peristiwa warung ini.



Gambar 9. Bagus dan beberapa temannya terlibat dalam obrolan di warung.

Scene 7 (Supar dan kesibukannya sebagai pengusaha)

Supar sedang bertransaksi dengan pelanggan dan karyawannya. Tak seperti yang dibayangkan dalam proses transaksi yang terkesan serius, Supar justru lebih banyak bercanda terhadap karyawan dan pelanggannya.



Gambar 10. Supar dan aktivitasnya sebagai pengusaha distributor kayu glondongan .

Scene 8 (Pelunasan Panjer/uang pangkal pementasan *emprak*)

Supar berinteraksi dengan calon penanggap yang tempo hari telah memberikan uang pangkal untuk pementasan *emprak*. Pada bagian ini disajikan adegan penanggap melakukan pelunasan sebelum pementasan dilakukan, sembari mencari informasi tentang kelengkapan pementasan kesenian *emprak*.



Gambar 11. Pelunasan biaya pementasan *emprak*

Scene 9 (Bagus dan teman-temannya dalam aktivitas latihan band)

Pada bagian ini disajikan adegan Bagus sebagai anak muda melakukan aktivitas latihan band dengan teman-teman sebayanya. Meskipun dia dibidik oleh Supar

sebagai penerus *emprak*, ia tetap sosok anak muda yang menyukai musik yang menzaman yakni dangdut.



Gambar 12. Bagus dan teman-temannya dalam aktivitas berlatih band

Scene 10 (Pementasan *emprak*)

Pementasan malam hari. Kamera merekam *close-up* elemen-elemen sesajian yang menjadi perangkat khusus bagian dari *emprak*.



Gambar 13. Sesajian dalam pertunjukan *emprak*

Pertunjukkan *emprak* segera dimulai. Sebelum dimulai, para pemain, pemusik, dan penonton yang duduk hening sejenak.



Gambar 14. Suasana hening para pemain dan penonton sebelum pertunjukan

Penonton yang tertawa terbahak-bahak melihat guyonan yang dibuat oleh pemain *emprak* seperti Supar, Senawi, dan Pangat. Tak terlepas juga para musisi dan sinden pun juga turut tertawa terbahak-bahak. Malam itu, menjadi malam yang menghibur bagi penonton *emprak*.



Gambar 15. Pemain dan penonton larut dalam suasana hiburan

Ending Scene

3. Hasil Penelitian sebagai Model Pengembangan Seni Pertunjukan *Emprak*

Jepara yang berada di lokus wilayah pesisir utara, mampu mengguratkan karakter keseniannya yang merakyat. “Kesenian rakyat atau pesisiran”, begitulah lazimnya *Emprak* digolongkan. Kesenian yang hidup, berkembang serta dipertahankan oleh masyarakat akar rumput. Tidak mengherankan kemudian jika *Emprak* menjadi lebih dinamis. Pertunjukan *Emprak* mampu mengakomodasi berbagai tren terbaru sebagai sebuah ide untuk kemudian ditafsir dan diolah kembali sebagai lakon penceritaan dari seluruh rangkaian pertunjukan. Cerita dan tema

nampak begitu familiar di hati masyarakat, menyentuh dan membekas. Dengan demikian, Jepara dan *Emprak* bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. *Emprak* adalah Jepara dan begitupun sebaliknya. Hikayat *Emprak* adalah narasi tentang kehidupan masyarakat Jepara. *Emprak* menjadi bahan hiburan masyarakat yang merindukan nilai-nilai kedamaian, nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai persatuan dan toleransi.

Zaman menuntut kesenian ini untuk berbenah menuju perubahan. Perubahan menjadi upaya untuk meredefinisikan kembali status kehadirannya dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Dengan demikian, *Emprak* tidak hanya dimaknai sebagai idiom ritual. Tapi lebih kepada eksistensi dan perjuangan dalam memaknai kembali sebuah bentuk pertunjukan baru, agar dapat dinikmati oleh masyarakat di hari ini. Aktivitas inilah yang dihadirkan dalam karya film dokumenter “Diseminasi Audio Visual sebagai Model Pengembangan Seni Pertunjukan Rakyat *Emprak* di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara” yang berusaha memotret proses dinamisasi *Emprak* dengan ruang-ruang kebudayaan baru tanpa menghilangkan esensi dari kejadiannya. Ada pesan yang mencoba disuratkan lewat film ini, bahwa kesenian *Emprak* telah melalui perjalanan panjang dalam menyambung denyut hidupnya. Banyak kisah yang dapat dibaca. *Emprak* tidak semata kesenian yang berdiri sendiri atau mempribadi, namun terdiri dari berbagai piranti, tidak terkecuali seniman atau pelaku. Sejauh apa seniman mempertahankan kesenian ini adalah sebuah peristiwa yang patut untuk dibaca dan dimaknai ulang. Sampai pada titik ini, ada tujuan, imajinasi dan mimpi yang coba diraih. Semua bermuara pada satu hal “agar *Emprak* tidak mati”, “agar Jepara masih memiliki eksistensi”.

Emprak menjadi bagian penting dalam aktivitas sosial masyarakat Jepara. Seni ini juga dipahami masyarakat Jepara sebagai singkatan dari kata “*èmperé kethoprak*”, atau jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah “menyerupai kethoprak”. Bentuk sajian kesenian ini lebih mengedepankan teater atau sandiwara dengan mengusung cerita, tari, dan konser musik. Semua berpadu dengan indah.

Tidak ada pakem yang dengan ketat mengikat kesenian ini. Kebersamaan adalah kuncinya. Karena itu, *Emprak* tidak hanya dinikmati dalam sisi estetikanya, namun menjadi semacam ruang persinggungan, silaturahmi dan sosialisasi bagi masyarakat pendukungnya.

Era tahun 1950-an *Emprak* menjadi komoditas kesenian “ngamen” yang dilakukan dari rumah ke rumah dan dengan peralatan yang cukup terbatas. “Kesenian jalanan” ini lebih mengakomodir bentuk-bentuk kesederhanaan yang dilalui sebagai proses menjadi kesenian yang *survive* (bertahan). Seiring perjalanan waktu kesenian *Emprak* bermertamofosis menjadi panggung ritual. Kesenian *Emprak* selalu terkait dengan *selamatan* pada era 1960-an, maka *Emprak* sebagai bentuk kesenian dalam konteks ini terlibat sebagai media pelengkap upacara dengan sifatnya yang sakral. Di tahun 1980-an, *Emprak* dimanfaatkan oleh penguasa sebagai media penerangan bahkan legitimasi politik. Dengan mengikuti jejak sejarah perjalanan *Emprak*, menunjukkan bahwa kesenian ini tidak bisa menghindari dari hegemoni penguasa di eranya.

Namun ketika teknologi telah berkembang cukup pesat, perlahan menggusur eksistensi kesenian *Emprak*. Masyarakat lebih suka berlama-lama di televisi dengan menyaksikan hiburan yang dirasa lebih menyenangkan. *Emprak* pun semakin tersisihkan. Banyak kelompok kesenian ini yang gulung tikar alias mati. Hanya beberapa saja yang masih mampu bertahan, walaupun dengan perjuangan yang besar. Adapun Sido Lancar, salah satu kelompok kesenian *Emprak* pimpinan Supar yang masih eksis hingga saat ini. Kelompok Sido Lancar dengan segala pasang surut aktivitas pentasnya, merupakan bagian dari dinamika keberlanjutan tradisi yang diwariskan di wilayah Jepara. Bagi Supar, *Emprak* merupakan nafas kehidupan masyarakat Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara. Menjadi sosok pewaris kesenian tidaklah mudah, hambatan dan rintangan dalam menjaga rutinitas berkesenian silih berganti berdatangan. Melanjutkan kesenian *Emprak* di era ini sama seperti berjuang meneguhkan kembali kesenian tradisional yang semakin sepi

peminat. Laku dan tidak laku adalah pilihan yang harus diperjuangkan, dan tidak dapat dihindari. Optimisme Supar adalah optimisme kelompok kesenian tradisi yang ada di Nusantara dalam menjaga keberlanjutan sebuah identitas. Identitas itulah yang membuat kebudayaan mempunyai karakter, begitu juga dengan *Emprak* yang diperjuangkannya, terus menerobos ruang dan waktu. Supar mewariskan apa yang ia miliki kepada anaknya yang bernama Bagus. Supar adalah generasi kelima dari kesenian *Emprak* di daerahnya.

Mewariskan, mengajarkan kembali serta memberi ruang bagi yang muda adalah proses yang terus dilakukan agar kebudayaan dan identitas itu tidak mati atau tenggelam. Supar melakukan itu semua di tengah derasny arus hiburan yang beragam dan banyak pilihan. Jepara sebagai miniatur kebudayaan pantai utara dengan kiblat karakter kerakyatan yang kental, menjadikan beragam bentuk kesenian pop hidup dan mengakar; campursari, dangdut, orgen tunggal dan lain sebagainya menyemarakkan panggung kesenian yang ada. Di tengah persaingan itulah *Emprak* justru semakin tertatih-tatih dalam mengambil perannya.

Supar dan Sido Lancar adalah simbol atas pewarisan kebudayaan dan identitas agar produk kearifan itu bangkit kembali sebagai ekspresi keragaman kebudayaan yang ada di Nusantara dan Jepara khususnya. Ruang pentas yang semakin sempit dengan dukungan kolektivitas yang semakin jarang pula menjadikan *Emprak* simbol dari kebertahanan di ujung zaman. *Emprak* dalam segala balutan sajian yang ada patut mendapat apresiasi yang besar. Supar bukanlah orang yang berpegang teguh dengan pakem. Ia justru memiliki keluwesan dalam menafsirkan *Emprak* yang tak harus sama dengan para pendahulunya. Hal ini terlihat kala ia dengan bebas mengakomodasi gejala anaknya yang lebih menyukai musik dangdut. Bagus, lebih memihak dangdut sebagai luapan estetikanya. Namun ia tidak serta merta melupakan *Emprak*. Ia justru mampu hidup di antara keduanya. Di satu sisi ia “berdangdut” di sisi lain ia adalah pemain *Emprak* yang ulung. Bagus tidak mengharap apapun dari kesenian *Emprak*, apalagi materi atau upah pentas. Ia sadar, meneruskan *Emprak*

berarti “ibadah” kehidupan yang ia warisi dari orang tuanya. Keikhlasan menjadi bekal utama dalam menjaga *Emprak* dari kematian.

Supar adalah sosok pengusaha sukses yang bergerak di bidang penjualan kayu, pembuatan kendang, dan persewaan perlengkapan pertunjukan wayang kulit dan gamelan. Ia tidak hidup dari kesenian *Emprak*. Justru sebaliknya, ia yang menghidupi kesenian ini. Tidak jarang ia harus merugi setiap kali harus berpentas *Emprak*. Pengorbanan itu ia lakukan dengan tujuan –sekali lagi- agar *Emprak* bertahan dan mampu hidup. Supar adalah pribadi yang tidak mengenal lelah dalam mengembangkan *Emprak*. Ia masih mempercayai bahwa ada nilai-nilai positif yang terkandung dalam kesenian ini untuk ditularkan kepada masyarakat. Nilai-nilai kesahajaan, kesederhanaan dan kebersamaan adalah di antaranya. Menonton *Emprak* membuat masyarakat dapat lepas tertawa, bertemu dengan tetangga yang selama ini jarang dijumpainya. Menepis rasa individual, karena dengan berjumpa berarti berkomunikasi dan bertegur sapa. *Emprak* mengikis arogansi untuk mempribadi, menyadarkan bahwa kehidupan adalah jamak alias tidak tunggal. Hal inilah yang bagi Supar tak dimiliki oleh wujud kesenian lain masa kini di layar kaca. Seseorang dapat berlama-lama di layar televisi, berdiam diri di kamar tanpa bersosialisasi dengan lainnya.

Film ini diambil secara nyata berdasarkan atas realitas kehidupan Supar, Bagus serta kelompoknya dalam mengisahkan *Emprak*. Diharapkan masyarakat luas dapat melihat perjuangan besar yang dilakukan oleh orang-orang tersebut. Dengan melihat film ini kita bisa ikut terlibat dalam memaknai kembali atas kehadiran kesenian tradisi di tengah kehidupan kita. *Emprak*, mungkin hanya satu dari banyaknya kesenian di nusantara yang mengalami nasib memprihatinkan. Pada kenyataannya, *Emprak* dan kesenian sejenis justru mampu bertahan hingga kini. Tidak lain hal itu karena adanya tokoh atau sosok yang dengan ikhlas mendarmakan hidupnya demi kesenian tradisi. Supar dan teman-temannya tidak mengharap pujian, apalagi penghargaan yang tinggi. Mereka hanya bahagia jika *Emprak* mampu beralih

generasi dengan baik dan tetap hidup sebagai sebuah kesenian yang merepresentasikan wajah kota Jepara.

Pada dasarnya kupasan yang dilakukan dalam film ini, dalam kajian etnomusikologi baru pada tataran awal. Dengan kata lain, pembuatan diseminasi ini masih merupakan awalan dari proses pengembangan seni pertunjukan langka sebagaimana dalam kasus seni *emprak* di Jepara. Sebagai sebuah proses, tentunya penting untuk ditindaklanjuti dengan melakukan pembenahan-pembenahan pada model yang terbentuk ini, untuk mewujudkan melalui proses implementasi konsep model ini agar dapat diterapkan sebagai model pengembangan secara lebih luas.

Identifikasi awal yang diperoleh dalam penelusuran dan pembuatan film ini sebenarnya baru mengupas permasalahan-permasalahan umum yang dihadapi kesenian tradisional yang berbasis pada seni rakyat, yakni kemandegan regenerasi dan perlawanan terhadap budaya pop yang berkembang di masa kini. Hal inilah tentunya yang perlu mendapatkan penanganan lebih lanjut dari berbagai pihak untuk dapat ikut serta memikirkan dan mempertimbangkan nasib kesenian tradisional yang berbasis kerakyatan, karena ditengarai kesenian inilah yang sebenarnya merepresentasikan kebudayaan lokalitas.

Melalui film dokumenter sebagai produk diseminasi audio visual yang telah dikerjakan peneliti ini, setidaknya dapat menjadi model untuk dapat mengembangkan seni tradisional secara lebih luas. Tahapan awal yang harus dilakukan adalah memetakan atau mengidentifikasi permasalahan sebagaimana dilakukan dalam film ini. Aktivitas-aktivitas yang bermuara pada realitas kongkret dari para pelaku kesenian tradisi inilah sebenarnya yang dapat menggugah peran serta berbagai pihak untuk dapat membantu pengembangan kesenian secara umum. Aktivitas para pelaku yang dapat dikatakan jatuh bangun untuk dapat mempertahankan denyut nadi kehidupan kesenian di tengah deras arus budaya pop ini, tentunya dapat menjadi model bagi para pelaku kesenian lainnya agar dapat tetap kreatif dan aktif dalam mempertahankan kesenian tradisi rakyat yang dimiliki.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Pada tahapan penelitian tahun kedua nantinya, sebagaimana direncanakan di awal proses penelitian ini. Peneliti akan melakukan implementasi model pengembangan diseminasi audio visual ini, dengan format dan tujuan diseminasi yang berbeda. Model yang telah disusun pada tahun pertama ini, akan ditujukan kepada kalangan pemerhati film dan akademisi di lingkungan kampus, serta tidak menutup kemungkinan akan diikutsertakan untuk berpartisipasi pada festival film dokumenter. Namun pada tahun yang kedua, setelah menjalani serangkaian proses sosialisasi dan mendapatkan banyak masukan akan disusun sebuah film dokumenter dengan karakter skenario yang berbeda, dan ditujukan untuk wahana apresiasi para siswa dan lingkungan pemerintahan khususnya di wilayah Jepara. Tujuan ke depannya agar para siswa dan pihak pemerintahan di wilayah Jepara dapat mewacanakan pengembangan seni pertunjukan rakyat *emprak* itu sendiri.

Penelitian tahun kedua ini akan dimulai dengan pemutaran produk diseminasi ini kepada beberapa khalayak sebagaimana disinggung sebelumnya, yakni para pemerhati film dan akademisi di lingkungan kampus. Pemutaran film ini dirangkai dengan kegiatan diskusi yang rencananya akan diputar di lingkungan kampus Institut Seni Indonesia Surakarta dengan mengundang audiens (1) mahasiswa dan dosen Jurusan Etnomusikologi, (2) mahasiswa dan dosen Jurusan Televisi dan Film, (3) pemerhati dan pembuat film dokumenter di lingkungan Surakarta dan sekitarnya, dan (4) pengamat seni di wilayah Surakarta. Di samping itu, rencananya produk diseminasi tahun pertama ini, akan diikutsertakan pada festival film dokumenter baik di tingkat lokal, nasional, maupun regional. Tidak menutup kemungkinan produk diseminasi ini juga akan diputar di kalangan para seniman dan pemerhati seni di wilayah Jepara, khususnya di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Jepara.

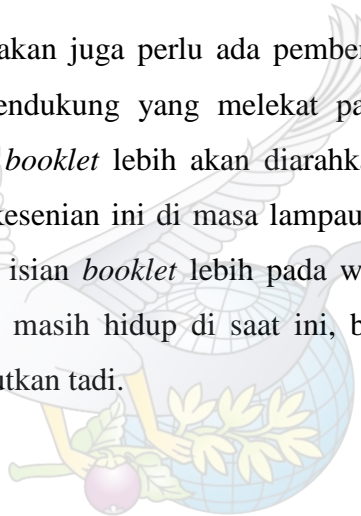
Tahapan selanjutnya setelah menjalani proses sosialisasi model ini, peneliti akan menyusun kembali konsep film yang berbeda untuk wacana apresiasi para siswa dan kalangan pemerintahan. Hal ini tentunya tidak lepas dari hasil diskusi dan masukan dari proses sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai bentuk *self-evaluation* awal, peneliti merasakan bahwa ada beberapa konten yang terdapat dalam film ini yang perlu ditata ulang untuk kebutuhan apresiasi para siswa dan pemerintahan, seperti konten adegan yang di dalamnya menghadirkan rokok dan minuman keras, itu perlu dipertimbangkan untuk tidak dimasukkan dalam model yang akan disusun pada tahun yang kedua ini. Di sisi lain, sebenarnya rokok dan minuman keras ini memang tidak pernah lepas dari realitas kehidupan kesenian rakyat secara umum dan seni *emprak* di wilayah Jepara secara khusus. Oleh karena itu, pada model yang telah dihasilkan pada tahun pertama ini, peneliti memandang perlu untuk menghadirkan seluruh realitas yang ada di dalam kehidupan seni *emprak* untuk dapat mengetahui aktivitas para pelaku dalam menghidupkan kesenian ini.

Bentuk produk diseminasi yang akan dihasilkan pada tahun kedua nanti, tetap akan berpijak pada hasil di tahun pertama ini tentunya dengan beberapa perubahan konten. Beberapa konten yang perlu untuk diketengahkan pada tahun kedua nanti, tentunya sangat dipertimbangkan untuk lebih mudah diserap dan dipahami oleh para siswa dan kalangan pemerintahan sebagai konsumennya. Meskipun demikian, sedapat mungkin bentuk wawancara dalam film akan dihindari dan digantikan dengan menghadirkan realitas yang dapat lebih mudah untuk divisualkan dan dipahami oleh para konsumen. Hal-hal yang belum dimasukkan dalam produk diseminasi tahun pertama, sedapat mungkin dapat diwadahi pada produk di tahun kedua ini nantinya, tentunya dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

Pada produk diseminasi tahun pertama tersebut, peneliti masih merasakan apa yang telah dikerjakan baru mengulas beberapa realitas yang bermuara pada aktivitas para pelaku seni *emprak*, dan peneliti belum mencoba untuk memasukkan muatan-

muatan nilai, fungsi dan kemanfaatan kesenian ini bagi pelaku dan masyarakatnya, termasuk teks yang terkandung dalam kesenian tersebut yang sangat memungkinkan untuk digali dan divisualkan dalam produk diseminasi di tahun yang kedua. Oleh karena itu, dengan mengembangkan perspektif yang telah digunakan pada tahun pertama, peneliti akan kembali menyusun skenario yang berbeda dengan karakter pendekatan film yang lebih kurang sama. Sama di sini dimaksudkan tetap menggunakan aspek realitas sebagai fokus utama pembuatan film dan pendekatan etnografi visual klasik sebagai perspektifnya, namun tujuan ke depannya skenario yang digarap lebih diarahkan pada aspek edukatif.

Aspek lain yang dirasakan juga perlu ada pembenahan dan penyempurnaan adalah pada isian *booklet* pendukung yang melekat pada produk diseminasi ini nantinya. Direncanakan isian *booklet* lebih akan diarahkan pada penceritaan aspek historis dan aspek kegunaan kesenian ini di masa lampau hingga kondisinya hingga saat ini. Pada tahun pertama, isian *booklet* lebih pada wacana pewarisan yang ada dalam kesenian *emprak* yang masih hidup di saat ini, belum menceritakan secara detail aspek-aspek yang disebutkan tadi.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan sejauh ini telah menghasilkan bentuk (model) pendekatan baru dalam pembuatan diseminasi tentang seni pertunjukan rakyat. Diseminasi yang dimaksud adalah proses penyebarluasan melalui media audio visual dalam bentuk film dokumenter dengan perspektif etnografi visual. Dengan mengedepankan realitas masa kini dari sebuah seni pertunjukan, film ini mencoba untuk sedikit banyak meminimalisir bentuk wawancara yang muncul dalam *frame* di produk yang dibuat. Hal ini dimaksudkan untuk menghadirkan realitas di balik realitas sebenarnya yang ada dan dialami oleh para pelaku seni dalam keseharian hidupnya. Dengan kata lain, pendekatan film ini dimaksudkan untuk menggali hubungan aktivitas keseharian dengan kondisi geokultural wilayah lewat bentuk perekaman audio visual yang taktis. Bentuk perekaman film seperti ini deskripsi masa lampau tidak lagi menjadi sebuah temuan yang diyakini menjadi jawaban dari keberadaan permasalahan yang disajikan. Realitas tidak lagi berwujud satu, akan tetapi mereka memiliki realitas pendamping yang saling menyokong atau mendukung keberadaan komunitas dalam segala dinamikanya.

Pendekatan pembuatan film dokumenter seperti ini diharapkan menjadi sebuah pengembangan model diseminasi audio visual seni pertunjukan yang diyakini dapat membawa pula kepada pengembangan kesenian itu sendiri. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan dengan mengetahui rangkaian aktivitas keseharian yang dapat direkam dalam kemasan produk diseminasi yang berbasis pada realitas keseharian, maka para pengamat atau penikmat kesenian yang menyaksikan film ini akan dapat merasakan dan berpikir untuk dapat mengisi celah-celah kekurangan yang muncul dari pemaparan realitas para pelaku dalam mempertahankan kesenian rakyat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, R. Walter dan Gall, Meredith. 1989. *Educational Research: An Introduction*. Longman Fifth Edition
- Bogdan, Robert S. & Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Hidayat M., Dadang. t.t. "Peran Penelitian *Research & Development* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Makalah diunduh dari sebuah situs di internet file.upi.edu/...R.../FILE_35._MAKALAH_R_%26_D.pdf
<http://filmpelajar.com/blog/film-pendek-pelajar-dan-kerja-diseminasi>
<http://id.answers.yahoo.com/question>
- Manggala, Bondan Aji. 2011. "Seni Orang Kuna/Suker Jepara (Ekspresi Kehidupan Orang-Orang Kuna/Suker Jepara dalam Kesenian Kentrung). Laporan Penelitian Hibah Kompetisi Institut Seni Indonesia Surakarta
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo, Hb. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi untuk Ilmu Sosial dan Budaya*. Departemen P dan K Universitas Sebelas Maret

LAMPIRAN

Draft Makalah Seminar⁴

DISEMINASI AUDIO VISUAL SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN RAKYAT *EMPRAK* DI DESA PLAJAN, KECAMATAN PAKIS AJI, KABUPATEN JEPARA

BONDET WRAHATNALA

A. Latar Belakang Masalah

Derasnya arus budaya pop yang menerpa kehidupan budaya masyarakat secara umum, memaksa seni pertunjukan tradisi sebagai bagian dari budaya tradisi masyarakat harus tergeser. Bahkan tidak sedikit dari kesenian tradisi yang mati dan punah karena tidak lagi menjadi pilihan utama masyarakat umum, terlebih lagi oleh masyarakat pendukungnya sendiri. Sebagian dari kesenian yang masih hidup dipaksa untuk mengadopsi budaya populer tersebut, meskipun terkadang tidak pas dengan muatan awalnya sebagai seni tuntunan yang menawarkan nilai-nilai yang diajarkan untuk hidup dan bermasyarakat. Ukuran-ukuran kepatutan budaya pun bergeser menjadi ukuran-ukuran budaya populer yang terkesan lebih bebas, dan seolah tanpa mempertimbangkan unsur-unsur seperti etika, estetika serta nilai filosofi yang dimiliki pada awalnya. Jika hal ini dibiarkan berlanjut tanpa ada fungsi kontrol kuat dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan (dalam hal ini pemerintah dan institusi pendidikan seni dan budaya), sebuah kekhawatiran bahwa seni tradisi dan lebih luas budaya masyarakat tradisi akan punah.

Seni pertunjukan rakyat *emprak*, salah satu dari beberapa seni pertunjukan rakyat yang masih berupaya untuk bertahan hidup di antara derasnya arus budaya pop

⁴ Seminar dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2013 di Ruang Seminar Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) Institut Seni Indonesia Surakarta.

ini khususnya di wilayah Jepara. Dilihat dari bentuk keseniannya, lebih dapat digolongkan sebagai sebuah kesenian teater rakyat yang di dalamnya terkandung muatan-muatan ajaran kehidupan yang dikemas dalam unsur teatral, gerak dan musikal. Di wilayah Jepara, sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti tinggal 2 (dua) kelompok kesenian yang masih bertahan hidup, yakni kelompok kesenian *emprak* Sido Mukti di Desa Kepuk, Kecamatan Bangsri dan kelompok kesenian *emprak* Sido Lancar di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Jepara. Namun demikian, kelompok *emprak* Sido Mukti sudah memberanikan diri untuk mengadopsi budaya pop dengan memasukkan unsur-unsur baru dalam konten pertunjukannya, sedangkan kelompok *emprak* Sido Lancar masih bersikukuh untuk mempertahankan format tradisi lama dengan tanpa memasukkan unsur-unsur budaya pop ke dalam pertunjukannya. Meskipun demikian, dinamika perubahan yang dialami kelompok *emprak* Sido Lancar ini tetap terlihat, hanya saja tidak secara ekstrem merubah yang sudah ada sebelumnya.

Dari beberapa informasi yang dapat dihimpun dari lokasi penelitian ini, keberadaan kesenian *emprak* sebenarnya masih dirindukan dan didukung sepenuhnya oleh masyarakat setempat. Terbukti ketika pementasan yang dilakukan, masyarakat masih setia melihat dari awal sampai akhir pertunjukan, meskipun secara kuantitas berkurang ketika pertunjukan selesai. Hal inilah yang akhirnya menjadikan kelompok seni *emprak* Sido Lancar ini masih bertahan hidup. Salah satunya masih antusiasnya masyarakat setempat dan masyarakat lain wilayah yang masih “membutuhkan” kehadiran kesenian ini sebagai bentuk ekspresi estetika lokal yang sarat dengan muatan-muatan nilai dan tuntunan hidup.

Kesenian *emprak* yang hidup dalam lokus budaya masyarakat Plajan ini, sebenarnya dilihat dalam konteks realitas di masa sekarang dapat dikatakan memiliki nasib yang tidak jauh berbeda dengan kesenian tradisi lainnya. Kesenian *emprak* hidup di tengah-tengah budaya pop yang diwakili oleh pilihan masyarakat terhadap dangdut sebagai hiburan yang utama. Realitas masa kini yang terjadi dalam

kehidupan seni *emprak* di Plajan inilah yang menarik minat peneliti untuk mewujudkan sebuah penggambaran atau deskripsi mengenai realitas seni *emprak* dalam kungkungan budaya pop yang berkembang di Jepara secara umum.

Peneliti memandang perlu adanya sebuah penggambaran kehidupan kesenian pertunjukan rakyat dalam hal ini *emprak* dengan mengungkap realitas keberadaannya saat ini dilihat dari sisi pelaku. Realitas di masa kini, memang sangat jauh berbeda dengan realitas kehidupan *emprak* di masa lalu. Merupakan sesuatu yang jauh dari keniscayaan, apabila peneliti akan mengungkap keberadaan realitas masa lalu *emprak* melalui konsep diseminasi audio visual. Hal ini dikarenakan miskinnya dokumentasi tentang kehidupan kesenian tersebut di masa lalu, dan tentunya hanya berdasarkan pada realitas pikir para pelaku yang masih tersisa sekarang. Realitas pikir tersebut tentu saja sangat dipengaruhi oleh rentang masa dan perubahan yang terjadi dari masa ke masa sepanjang kehidupan kesenian ini. Dan besar kemungkinannya realitas pikir para pelaku tersebut, tidak dapat menjangkau realitas *emprak* –yang sebenarnya—di masa lalu.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti merasa berkepentingan untuk melakukan sesuatu yang dapat menjaga keberlangsungan kehidupan kesenian ini. Salah satunya dengan menawarkan sebuah pengembangan model diseminasi audio visual yang nantinya dapat dimanfaatkan masyarakat pendukung dan seniman di kelompok kesenian ini sebagai wahana untuk mengembangkan diri. Media pengembangan yang dipilih adalah diseminasi audio visual dengan durasi tigapuluh enam menit dalam bentuk film dokumenter (*feature audio visual*). Media pengembangan ini dipilih, karena secara sederhana bahwa proses diseminasi tidak hanya dapat dilakukan melalui tulisan semata, namun karena ini konteksnya adalah seni pertunjukan, maka peneliti mempertimbangkan aspek-aspek visual yang nantinya kurang dapat *discover* dalam wujud tulisan, maka dari itu perlu menampilkan dengan kemasan audio visual yang dapat dinikmati secara visual oleh para penikmat. Di samping itu, informasi-informasi yang terkait dengan kesenian ini, termasuk realitas pikir para pelaku

kesenian *emprak* mengenai keberadaan di masa lalu akan dirangkum dalam *booklet* yang diselipkan dalam kemasan *Digital Video Disc (DVD)* sebagai sebuah paket yang lengkap.

Untuk mewujudkan model diseminasi audio visual ini, tentunya tidak luput dari kegiatan riset yang intensif dan akurat untuk menentukan data-data yang dibutuhkan dalam produk akhir nantinya. Di samping itu, kearifan lokal dari masyarakat setempat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai aspek-aspek yang dapat masuk dalam produk diseminasi tersebut. Hal ini dilakukan karena nantinya produk ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dan seniman pelaku itu sendiri, karena itulah membutuhkan persetujuan dengan masyarakat terutama mengenai konten, untuk teknis visualisasinya tentunya membutuhkan kepekaan peneliti dalam mengemasnya. Permasalahan yang muncul dari fenomena ini, dapat diidentifikasi (1) perlu dibuat rancangan diseminasi audio visual seni pertunjukan *emprak*; (2) rancangan tersebut hendaknya mampu menyerap konten yang mencerminkan unsur-unsur yang mewakili realitas kehidupan para aktor dan kesenian itu sendiri; dan (3) perlu adanya pengembangan model diseminasi audio visual sebagai bentuk baru penyebaran informasi tentang keberadaan kesenian tertentu.

B. Perspektif yang Digunakan

Diseminasi audio visual yang dilakukan pada penelitian ini, menggunakan model pendekatan realitas dengan perspektif etnografi visual. Sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang permasalahan penelitian di atas, bahwasannya dalam produk diseminasi ini akan digambarkan mengenai realitas kehidupan *emprak* sebagai sebuah kesenian rakyat yang ada di masa kini. Penggambaran ini akan lebih difokuskan pada bagaimana aktivitas pelaku *emprak* dalam hal ini adalah aktor dan penggerak kelompok *emprak* Sido Lancar di Desa Plajan, Pakis Aji, Jepara yakni Supar. Di samping itu, perekaman yang dilakukan juga melihat aktivitas anak bungsu

Supar yang bernama Ida Bagus Kusworo atau akrab dipanggil Bagus, yang diprediksi Supar akan mewarisi generasi *emprak* berikutnya.

Supar di samping sebagai pelaku kesenian *emprak*, ia juga seorang wiraswasta yang bergerak di sektor penjualan kayu mentahan, persewaan gamelan, pembuat instrumen gamelan, dan penyedia jasa penghubung pengrawit dan campursari (orkes). Bagus, remaja berusia 18 tahun tercatat sebagai siswa kelas XII di SMA PGRI Kabupaten Jepara, selain pemain *emprak* ia juga pengendang campursari dan aktivis pemain band di lingkungan Plajan.

Melihat aktivitas para “aktor” yang ada di dalam rancangan diseminasi audio visual ini, maka peneliti memiliki keinginan yang kuat untuk dapat merekam aktivitas-aktivitas mereka agar dapat menghadirkan realitas-realitas sebagai data utama dalam produk diseminasi ini. Tentu saja, realitas-realitas yang berdasar dari aktivitas pelaku ini merupakan hal-hal yang sangat terkait dengan kesenian *emprak* secara lebih khusus dan secara umum berbicara tentang kedekatan mereka dengan kesenian lainnya.

Bentuk diseminasi yang dihasilkan ini, dapat dikatakan agak sedikit berbeda dengan pendekatan film atau televisi yang banyak sekali menghadirkan realitas yang “semu”, atau realitas yang sengaja dihadirkan oleh si pembuat naskah atau pembuat film, bahkan oleh pembuat dokumenter yang beraliran etnografi visual yang klasik dengan memberikan penggambaran detail kepada setiap babak yang disajikan. Seperti dikatakan di awal diskusi ini, bahwa perspektif yang dipegang dalam diseminasi ini adalah pendekatan realitas, artinya dalam produk ini, proses perekaman dilakukan berdasarkan atas realitas yang ada di saat sekarang. Perekaman dilakukan dengan mengikuti segala aktivitas yang biasa dialami oleh si pelaku dengan *setting-setting* peristiwa yang natural sebagaimana keseharian yang dihadapi oleh pelaku. Dari situlah akan muncul tawaran-tawaran realitas yang muncul terkait dengan kesenian sebagai objek dari penelitian ini.

Mengingat bentuk film yang ingin dihasilkan dalam produk ini nantinya lebih mengedepankan aspek realitas, maka peneliti dan tim banyak mengadopsi beberapa teknik pengambilan gambar yang mengacu pada teknik-teknik etnografi klasik. Beberapa teknik yang dipinjam atau diadopsi dari teknik etnografi klasik dalam pengambilan gambar adalah sebagai berikut.

- a. *Flying of the wall*, sebuah teknik etnografi klasik yang ingin menyajikan keadaan-keadaan yang saling bertolak belakang namun sebenarnya saling berkaitan satu sama lain. Teknik ini digunakan dalam pengambilan gambar pada adegan latihan band dan pementasan *emprak*. Pengambilan gambar ini, secara teknis meletakkan kamera di tengah-tengah dua realitas yang berbeda dan saling berhadapan. Suatu ketika kamera akan mengambil gambar realitas yang pertama dan di saat berbeda akan mengambil realitas yang lainnya. Kamera diarahkan memutar atau setengah lingkaran untuk bisa merekam kedua realitas tersebut dalam satu keterhubungan. Perlu dipahami bahwa dua realitas tersebut saling berlawanan, namun memiliki keterikatan dalam satu *frame* dalam film ini. Misalnya dalam adegan latihan band di rumah Bagus, kamera pada awalnya diarahkan mengambil gambar lingkungan pedesaan yang ada di sekitar rumah, kemudian kamera digerakkan perlahan-lahan untuk mengambil gambar latihan band.
- b. *In depth still shoot*, teknik ini memiliki maksud pembuat film ditantang untuk dapat merekam suatu aktivitas dengan mengacu pada gagasan bahwa realitas itu sifatnya tidak terpotong. Dengan kata lain, kamera memang dipasang di hadapan realitas untuk merekam seluruh aktivitas yang ada. Misalnya dalam sebuah obrolan, kamera merekam seluruh obrolan tersebut. Dari obrolan yang dilakukan terkadang muncul realitas-realitas yang dapat dijadikan sebagai sebuah data yang sangat mungkin untuk diambil. Teknik ini memang terhitung memerlukan kesabaran dan waktu yang cukup lama, untuk dapat

mengungkap realitas yang dimunculkan dari tiap-tiap aktivitas objek dalam film ini. Hampir di semua *scene* dalam film menggunakan teknik ini.

- c. *Cutting-miss en scene*, teknik ini dilakukan di proses editing, yakni dengan menampilkan realitas-realitas pendukung untuk memperkuat topik pembahasan utama. Teknik ini sebenarnya bertolak belakang dengan gagasan yang ditawarkan dalam teknik-teknik etnografi klasik. Namun demikian, teknik ini digunakan oleh peneliti dalam editing, karena memandang ada beberapa hal yang patut untuk dimunculkan selain topik pembahasan utama dalam film ini. Misalnya peneliti dan sekaligus sebagai pembuat film ini ingin menyajikan budaya instan yang membudaya di kalangan masyarakat Desa Plajan, Jepara yang diwakili dalam adegan obrolan Bagus di warung kerabatnya. Di sela-sela obrolan, pembuat film menampilkan gambar-gambar minuman instan yang dijual di warung tersebut, dan bagaimana si pemilik warung memang menyediakan makanan dan minuman instan untuk para konsumennya.

C. Hasil dan Pembahasan

Film dokumenter sudah berkembang jauh dari sekedar memberikan informasi dalam bingkai dan cara bertutur jurnalis televisi hingga menjadi media penciptaan diskursus baru, terkait peristiwa yang sedang direkam olehnya. Di Indonesia sendiri, film dokumenter menjadi semacam fashion yang dimanfaatkan sebagai layaknya asset untuk memodifikasi pembenaran atas peristiwa yang direkam. Fenomena ini terjadi karena film dokumenter merupakan format bercerita film yang diyakini oleh penonton sebagai film yang mampu berbicara nyata (tanpa direkayasa). Sementara itu, komoditas pencitraan sampai pencarian kekuasaan merupakan masa yang sedang membelenggu masyarakat untuk memobilisasi diri menjadi orang yang dipandang dan terdipandang. Oleh karenanya, dokumenter yang memiliki keunggulan untuk mempertontonkan kenyataan (realita) mampu disulap menjadi alat pembenaran yang

semu. Dengan kata lain, kenyataan yang tampak sangat mudah dibalikkan menjadi kebohongan manipulatif dalam cara kerja dokumenter.

Itulah mengapa film dokumenter menjadi bagian dari mobilisasi budaya masa. Seakan semua orang membutuhkan kenyataan dalam mengonsumsi informasi, dan titik konsumsi tersebut mampu dijawab oleh film dokumenter dengan aksesoris tendensi di dalam pencarian kebenaran peristiwa. Tidak hanya di televisi saja, format film dokumenter yang ditayangkan di televisi menghadapi penonton yang sifatnya tidak bisa terlacak juga turut mempengaruhi kemasan tutur film dokumenter pada kelompok-kelompok mandiri. Format ulasan dengan gaya jurnalis dengan mengutamakan pendeskripsian informasi yang definitif, dibumbui dengan gaya sinematik yang memanjakan mata semacam menjadi acuan baku bagi pembuat film yang lain, terutama pembuat film yang mengkhususkan filmnya tidak diputar di televisi.

Akan tetapi, format ini tentu tidak bisa bertahan lama untuk mengungkap sebuah masalah yang sedang dibicarakan dan dituturkan lewat film dokumenter. Terlebih lagi, kita memasuki masa dimana sebuah peristiwa sifatnya lentur dan mudah terbentuk atas perubahan. Atas keberadaan sifat peristiwa ini, kita tidak bisa mendapatkan inti persoalan dengan hanya mengandalkan bertanya (wawancara) saja dengan subyek atau narasumber. Perlu pula untuk menggali hubungan aktivitas keseharian dengan kondisi geokultural wilayahnya lewat perekaman-perekaman yang taktis. Tentu, deskripsi mengenai masa lampau tidak lagi menjadi sebuah temuan yang diyakini menjadi kunci keberadaan subjek masalah yang dihadirkan. Realitas tidak lagi berwujud satu, akan tetapi mereka memiliki realitas pendamping yang saling menyokong atau mendukung keberadaan komunitas dalam segala dinamikanya. Jika format deskripsi masalah yang menjadi pakem televisi tetap dipertahankan, kita hanya akan mendapat deskripsi yang pragmatis, ulasan yang dangkal dan atau terlalu luas, dan ironisnya realitas yang ada merupakan realitas yang dibuat oleh pembuat film. Bukan berdasar atas realitas yang sedang direkam. Hal ini pula mengakibatkan

distribusi pengetahuan yang seharusnya menjadi tujuan pertanggungjawaban film dokumenter kepada penontonnya tidak berjalan dan berkembang, hanya bergusar pada pengertian, definisi, informasi yang bisa didapat oleh orang-orang yang tidak perlu membuat film dokumenter. Artinya, keutamaan mengapa film dokumenter itu dibuat juga harus menjadi salah satu pertimbangan besar, mengapa kita memilih film untuk mengungkap peristiwa, dan mengapa dokumenter menjadi pilihan gaya sebagai penuturan realita.

Memfilmkan kesenian dan pertunjukkan *emprak* di Jepara merupakan tantangan tersendiri untuk mengungkap keberadaan dan pola keberagaman mereka pada konteks masa kini. Dua puluh kilometer dari pusat kota Jepara, kita bertemu dengan Supar, seorang pemain *emprak* dan pemimpin kelompok kesenian *emprak* generasi kelima. Supar memiliki profesi sebagai wiraswasta yang bergerak dalam bidang penjualan kayu glondongan, produksi kendang, dan persewaan instrumen gamelan dan musik. Kesenian *emprak* lahir dari rumpun pertanian. Dari sini saja, kita menemukan ketidaksinambungan hubungan di dalam keberadaan *emprak* pada masa kini. Kita menemukan beberapa variabel yang dapat diidentifikasi dari hasil penelitian yang dilakukan.

1. Variabel pertama *emprak* yang lahir dari rumpun pertanian tentunya kesenian ini merupakan representasi dari kehidupan pertanian, Kehidupan yang dianalogikan oleh masyarakat sebagai pekerja kelas bawah.
2. Variabel kedua, Supar merupakan generasi kelima dari kesenian *emprak*. Tentu baik transisi maupun pergantian antar generasi ke generasi tidak mungkin terlepas dari perubahan bentuk terlebih lagi membaca konteks sekaran dalam lingkup Jepara sebagai geokulturalnya. Jika kita berkeliling wilayah Jepara, kita akan banyak menemukan panggung-panggung orkes dangdut.
3. Variabel ketiga, Supar berprofesi sebagai pedagang kayu glondongan sebagai profesi utamanya selain usaha persewaan alat musik dan pesanan

produksi kendang. Hal ini menunjukkan bahwa representasi dan implementasi kehidupan kesenian *emprak* sudah tidak berjalan. Supar adalah aktor kesenian ini, meskipun beberapa anggotanya seperti Pangat dan Senawi masih menjalankan profesi sebagai petani, namun jika Supar tidak menjadi aktor kesenian *emprak*, belum tentu kesenian ini berjalan atau mampu dijalankan oleh Senawi dan Pangat.

4. Variabel keempat, kita akan menemukan seorang pria bernama Agus (anak bungsu dari Supar). Agus diprediksi akan menjadi generasi keenam dari kesenian *emprak*. Namun, Agus sudah memiliki gagasan untuk mengawinkan beberapa ornamen kesenian berikut gayanya ke dalam *emprak*. Hal ini diyakini oleh Agus sebagai upaya untuk mendapatkan penonton. Agus juga menjadi bagian dari anggota kelompok dangdut, dan belakangan ini kelompoknya cukup laris bermain di wilayah Jepara.

Dari pembacaan keberadaan kesenian *emprak* pada masa kini, tentu kita tidak bisa mematok pada pembacaan kesenian *emprak* pada konteks pertunjukan saja. Melainkan juga membaca keberadaan aktivitas yang lain di luar aktivitas kesenian *emprak*. Karena realita sudah tidak bersifat kesatuan, ia menjadi terbagi meskipun saling kontradiktif tapi tetap berhubungan. Temuan variabel ini yang sering tidak dipikirkan oleh pengamat atau pembuat film. Karena mereka terlalu melihat realitas itu sebagai satu kesatuan, semisal melihat kesenian *emprak*, yang dihasilkan adalah pertunjukan itu sendiri dan aktor di dalamnya. Selebihnya tidak masuk dalam amatan. Meskipun masuk, mereka terlalu malas untuk mencari peristiwa yang berada di luar realitas kesenian tersebut. Mereka lebih memilih untuk wawancara, sementara wawancara merupakan sarana untuk mendapatkan informasi yang begitu linear dan menyeluruh. Ditambah lagi, wawancara yang dilakukan tidak memandang kondisi waktu dan lapangan serta beban psikologis narasumber saat menghadapi kamera atau alat rekam. Bisa jadi, segala peristiwa yang diungkap semuanya tidak terjalin. Maka dari itu, model perekaman *observational* lewat gaya etnografi film klasik menjadi

pilihan yang kontekstual untuk merekam peristiwa dalam kesenian *emprak* dan berbagai variabel kenyataan yang ada.

Dalam pembuatan produk diseminasi dokumenter ini, tentu saja peneliti tetap memperhatikan standar yang telah ada dengan merencanakan *story line* atau garis besar penceritaan dan *treatment* atau penerjemahan ide dalam bentuk gambar. Dalam film dokumenter yang dikerjakan ini *story line* yang ditetapkan adalah Supar merupakan generasi kelima dari kesenian *emprak*. Waktu kesehariannya lebih banyak dihabiskan berinteraksi dengan pembeli kayu golondongan miliknya, daripada bermain *emprak* di atas panggung. Kini ia lebih banyak menghibur para pelanggan dan karyawan yang membantu usahanya. Bagus, anak bungsu dari Supar merupakan anak yang memiliki kemampuan yang besar dalam bermain musik orkes. Kemampuan ini pun juga diakui oleh pemilik-pemilik kelompok orkes dangdut di Jepara. Maka dari itu, selain bermain untuk kelompoknya sendiri, ia juga banyak diminta membantu kelompok lain untuk manggung.

Untuk menterjemahkan *story line* tersebut, dalam perencanaannya film ini akan terbagi dalam tiga *sequence* (pembabakan cerita) sebagai berikut.

- a. Pengenalan *landscape* Jepara secara umum, dengan menampilkan *identity icon* (simbol identitas) yang umum seperti patung kartini, objek wisata pantai, dan seni meubel ukir Jepara. Tidak ketinggalan panggung-panggung dangdut sebagai salah satu cerminan kesenian yang disukai dan memang mendominasi wilayah Jepara.
- b. Aktivitas keseharian para aktor yang dimaksud dalam film ini, yakni Supar dan Bagus/Agus dalam kesehariannya (di luar kegiatan berkesenian *emprak*).
- c. Aktivitas persiapan pementasan *emprak* dan pertunjukan *emprak* itu sendiri.

Perencanaan *sequence* ini disepakati terlebih dahulu, sebelum peneliti melakukan proses pengambilan gambar terkait dengan data-data visual untuk

pembuatan produk diseminasi atau film dokumenter ini. Tahapan berikutnya yang telah dicapai adalah menyusun *treatment (documentary screenplay)*, atau perwujudan ide dalam bentuk susunan *frame* visual yang nantinya akan dirangkai menjadi produk diseminasi ini. Perencanaan *treatment* yang telah dihasilkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Opening Scene.

Landscape kota Jepara dengan menonjolkan *landmark* Kartini dan industri meubel dan ukir sebagai simbol progresivitas produksi masyarakatnya. Ditambah dengan memunculkan identitas potensi wisata dan kuliner pantai yang menyajikan keindahan alam dan makanan penggugah selera. Pada *scene* ini dirangkai dengan ilustrasi proses latihan *emprak* sebagai perwakilan dari tradisi masyarakat Jepara.

Scene 1 (Latihan Emprak di rumah Supar)

Pada bagian ini, film ini bertutur tentang proses latihan menjelang pertunjukan. Dalam adegan ini, Supar banyak memperbincangkan tema regenerasi *emprak* dan jalannya pertunjukan yang nantinya akan disajikan dalam pementasan. Adegan ini layak untuk dikemas, karena selain menyampaikan rancangan pementasan, tidak jarang Supar juga memberikan pemahaman kepada anak-anak muda yang dibidik sebagai generasi *emprak*.

Scene 2 (Persiapan Pementasan dan Ngudarasa tentang Emprak)

Supar dan kerabat yang lainnya mengangkat satu persatu alat-alat yang akan digunakan untuk pementasan *emprak*. Mereka kemudian menaruhnya di atas mobil mobil Supar. Supar sedang melamun, menyendiri di luar rumahnya. Ia pun mengajak kamera beserta kerabat kerja berjalan-jalan menyisir lingkungan sekitar yang gelap. Pria tua tersebut juga tak jarang bertemu dengan tetangganya yang mengharuskan mereka bertegur sapa meskipun gelap. Pada adegan ini disajikan ilustrasi perbincangan antara Supar dengan dua orang pemain *emprak* senior yakni Supangat

dan Senawi yang membahas tentang makin maraknya pertunjukan dangdut, dan nasib kesenian *emprak* yang mereka gawangi.

Scene 3 (Adegan Supar dan Bagus di depan cermin)

Supar sedang merapikan rambut palsunya. Rambut palsu yang sering ia gunakan menjadi bagian pertunjukkan *emprak*. Sese kali ia memakai rambut palsu nya, lalu melurukan bagian-bagian yang tidak tertata. Bagus berdandan di depan kaca sembari melantunkan lagu-lagu pop. Ia melakukan pandangan terhadap dirinya sendiri, seakan tidak yakin bahwa yang sedang dipandangi adalah dirinya, ia mengulang-ulang arah pandangan dan berkali-kali merubah bentuk sisiran rambut. Kamera merekam cermin, bukan merekam orang yang sedang bercermin.

Scene 4 (Supar dan Bagus menyaksikan hiburan televisi)

Supar dan Bagus sedang bersantai menuju serius menyaksikan acara hiburan bernuansa musik di televisi. Pria tua merasa biasa saja, namun pemuda memperlihatkan ekspresi yang eksotis. Pemuda membuka perbincangan persoalan pertunjukkan yang ia kelola sendiri belakangan ini. Ia membuka perbincangan dengan pria tua tersebut.

Scene 5 (Bagus menjemput biduan/sinden)

Bagus menjemput seorang biduan wanita dengan mobilnya. Dalam perjalanan, mereka berdua banyak berbicara perihal biduan-biduan yang sudah pindah kota, pindah kelompok, sampai beralih profesi. Posisi gambar ada bagian depan samping kursi kemudi, dan sudut pengambilan berada agak ke bawah sehingga seperti sedang menyimak perbincangan dari posisi jongkok.

Scene 6 (Bagus dan kerabatnya di warung)

Bagus berada di warung makan kerabatnya. Mereka memiliki selera yang sama, sehingga ada satu waktu dan titik ini, mereka bertemu dan saling menghabiskan waktu. Waktu pada kesempatan ini, mereka habiskan dengan mendengarkan radio/tape yang mendendangkan lagu-lagu pop. Warung menjadi hening, semuanya diam dengan muka polos dan perasaan letihnya, acapkali isapan rokok juga

menamani keheningan ruangan ini. Kamera berada pada salah satu sudut ruangan, diposisikan agak di atas, sehingga tercipta pandangan ke bawah untuk melihat satu peristiwa warung ini.

Scene 7 (Supar dan kesibukannya sebagai pengusaha)

Supar sedang bertransaksi dengan pelanggan dan karyawannya. Tak seperti yang dibayangkan dalam proses transaksi yang terkesan serius, Supar justru lebih banyak bercanda terhadap karyawan dan pelanggannya.

Scene 8 (Pelunasan Panjer/uang pangkal pementasan emprak)

Supar berinteraksi dengan calon penanggap yang tempo hari telah memberikan uang pangkal untuk pementasan *emprak*. Pada bagian ini disajikan adegan penanggap melakukan pelunasan sebelum pementasan dilakukan, sembari mencari informasi tentang kelengkapan pementasan kesenian *emprak*.

Scene 9 (Bagus dan teman-temannya dalam aktivitas latihan band)

Pada bagian ini disajikan adegan Bagus sebagai anak muda melakukan aktivitas latihan band dengan teman-teman sebayanya. Meskipun dia dibidik oleh Supar sebagai penerus *emprak*, ia tetap sosok anak muda yang menyukai musik yang menzaman yakni dangdut.

Scene 10 (Pementasan emprak)

Pementasan malam hari. Kamera merekam *close-up* elemen-elemen sesajian yang menjadi perangkat khusus bagian dari *emprak*. Pertunjukkan *emprak* segera dimulai. Sebelum dimulai, para pemain, pemusik, dan penonton yang duduk hening sejenak. Penonton yang tertawa terbahak-bahak melihat guyonan yang dibuat oleh pemain *emprak* seperti Supar, Senawi, dan Pangat. Tak terlepas juga para musisi dan sinden pun juga turut tertawa terbahak-bahak. Malam itu, menjadi malam yang menghibur bagi penonton *emprak*.

Ending Scene

D. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan telah menghasilkan bentuk (model) pendekatan baru dalam pembuatan diseminasi tentang seni pertunjukan rakyat. Diseminasi yang dimaksud adalah proses penyebarluasan melalui media audio visual dalam bentuk film dokumenter dengan perspektif etnografi visual. Dengan mengedepankan realitas masa kini dari sebuah seni pertunjukan, film ini mencoba untuk meminimalisir bentuk wawancara yang muncul dalam *frame* di produk yang dibuat. Hal ini dimaksudkan untuk menghadirkan realitas di balik realitas sebenarnya yang ada dan dialami oleh para pelaku seni dalam keseharian hidupnya. Dengan kata lain, pendekatan film ini dimaksudkan untuk menggali hubungan aktivitas keseharian dengan kondisi geokultural wilayah lewat bentuk perekaman audio visual yang taktis. Bentuk perekaman film seperti ini deskripsi masa lampau tidak lagi menjadi sebuah temuan yang diyakini menjadi jawaban dari keberadaan permasalahan yang disajikan. Realitas tidak lagi berwujud satu, akan tetapi mereka memiliki realitas pendamping yang saling menyokong atau mendukung keberadaan komunitas dalam segala dinamikanya.

Pendekatan pembuatan film dokumenter seperti ini diharapkan menjadi sebuah pengembangan model diseminasi audio visual seni pertunjukan yang diyakini dapat membawa pula kepada pengembangan kesenian itu sendiri. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan dengan mengetahui rangkaian aktivitas keseharian yang dapat direkam dalam kemasan produk diseminasi yang berbasis pada realitas keseharian, maka para pengamat atau penikmat kesenian yang menyaksikan film ini akan dapat merasakan dan berpikir untuk dapat mengisi celah-celah kekurangan yang muncul dari pemaparan realitas para pelaku dalam mempertahankan kesenian rakyat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, R. Walter dan Gall, Meredith. 1989. *Educational Research: An Introduction*. Longman Fifth Edition
- Bogdan, Robert S. & Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Hidayat M., Dadang. t.t. "Peran Penelitian *Research & Development* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Makalah diunduh dari sebuah situs di internet
file.upi.edu/...R.../FILE_35._MAKALAH__R_%26_D.pdf
<http://filmpelajar.com/blog/film-pendek-pelajar-dan-kerja-diseminasi>
<http://id.answers.yahoo.com/question>
- Manggala, Bondan Aji. 2011. "Seni Orang Kuna/Suker Jepara (Ekspresi Kehidupan Orang-Orang Kuna/Suker Jepara dalam Kesenian Kentrung). Laporan Penelitian Hibah Kompetisi Institut Seni Indonesia Surakarta
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo, Hb. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi untuk Ilmu Sosial dan Budaya*. Departemen P dan K Universitas Sebelas Maret

LAMPIRAN 2.

Bukti Terbit Harian Joglosemar (lokal Surakarta) tanggal 27 Agustus 2013 yang memuat tulisan salah satu anggota peneliti yang membahas tentang objek penelitian yang diangkat.



di, masih ha-
an pola dan
i untuk me-
tan di Kera-
subus. Men-
paling jitu-
ari para ahli
bukah mere-
gerakan se-
saran atau
ataman. Jika
kan adalah
sing, maka
iran-otran-
tari seni pe-
selanjutnya
g ditugaskan
an berulang-
a, perawati-
an Ketatan-
ri-sensadat
niran atau
nahan un-
dik rene-
sai tradisi
epeninggal
i gegeran".
jadi. ■

Merevitalisasi Seni Tradisi



Oleh Aris Setiawan
Etnomusikolog

Ironisnya, kantong-kantong kebudayaan dan instansi pemerintah berpelat merah selama ini lebih disibukkan dengan urusan birokratif yang cenderung mendudukkan kesenian sebagai cojek bukan lagi subjek.

di Jawa Tengah. Namun do-
kumentasi untuk mendisem-
inasikan kesenian tersebut
kepada masyarakat generasi
muda melalui pendididkan
sebelum sekolah di Jepara
dan Nusantara.

Karena itu dilakukan se-
bagai wujud kepedulian kema-
suaan kesenian Emprak semakin
terakut dan luntar. Padahal
banyak nilai-nilai filosofis positi-
f yang terkandung dalam kesenian
ini. Emprak masih ber-
tahan, hanya saja terbuai-buai

yang semakin berkembang.
Kebudayaan dengan berbagai
epifaninya kebudayaan lain
menjadi sebuah kesenian yang
baru. Seni tradisi tak dapat
menghindar atau terhindar
dari jerat dunia teknologi.
Perkembangan teknologi tak
bisa diabaikan dengan apatis
apalagi negatif. Kesenian-kese-
nian tradisi banyak gugur
takar karena tak mampu meng-
akomodasi gejala kebutuhan
termasuk teknologi. Puda-
hal jika saja keduanya berhad

banyak institusi kesagamaan
dalam upaya membuka dan
mengerti arti ayur dalam kitab
suci Alquran misalnya. Dengan
memiliki keping compact disc
(CD) atau berformat digital,
jika bisa melakukan perhi-
tungan di rumah tanpa harus
mendatangkan ustaz atau guru
ngaji. Metode yang sama seha-
rusnya juga bisa dilakukan bagi
kesenian tradisi di Nusantara.

Gagap

Umat Islam kesenian tradisi
seni tua semata agar pibbika-
si. Namun juga harus memuat
kontes-kontes, pemikiran ke-
pada kebudayaan tua. Hal ini
sekaligus sebagai jawaban atas
ketertarikan budaya keberada-

penting kehidupannya di ten-
gah masyarakat. Ironisnya,
kantong-kantong kebudayaan
dan instansi pemerintah ber-
pelat merah selama ini lebih
disibukkan dengan urusan
birokrasi yang cenderung
mendudukkan kesenian se-
bagai objek bukan lagi subjek.
Olimpik, kesenian tak lagi
mampu memikat generasi muda
lagi. Hal ini publik. Tentu ada ge-
nerasi muda yang lebih senang
menikmati mad dan gothung
bioskop dan pada momen
perayaan seni tradisi di kan-
tung kebudayaan yang ada.

Gejala seperti di atas meny-
ebabkan generasi muda kini
memleminasi dari adat kebu-
dayaannya. Sementara di sisi
lain, penghargaan justru mun-
cul dari dunia internasional.
Banyak kesenian tradisi kita
yang mampu berkiprah dengan
memenangkan di kancah In-
ternasional. *Jalan Keping* mis-
alnya yang beberapa waktu lalu
tampil memukau di acara *World
of Music, Art and Dance (WO-
MAD)* di New Zealand. Bahkan
khususnya, tahun ini diundang
untuk yang ketiga kalinya. Se-
buah prestasi yang prestisius.
Hal ini sekaligus memotiva-
sikan anggapan Gubernur
Jawa Tengah kala itu tentang
kesenian ini. Atau masih ban-
yak kisah lain yang menyertai
denyut hidup seni tradisi di In-
donesia. Angklung dan Reog
yang awalnya tak mendapat
perhatian kemudian menjadi
bahan hangat perbincangan
kala negara tetangga berusaha
mengakui atas kependukungannya.
Pada titik ini, kita sudah gagap
dalam menjaga harta yang se-
benarnya telah lama kita miliki.
Tak di rawat, namun marah keti-
ka kehilangan.

Saya hanya menggaris-
bawahi, bagaimana pentingnya
menghargai kesenian tradisi
yang telah kita miliki. Disem-
inasi terhadapnya harus terus
dilakukan agar tetap mampu
bercengkrama dengan zaman
dan terwariskan secara sem-
putna dalam alih setiap ge-
nari. Jangan sampai kesenian
tradisi hanya menjadi mitos,
keberadaannya tak lagi mampu
untuk dilihat, apalagi dipetik
nilai-nilai filosofisnya. Seperti
kata Kuntz (1964), kesenian
tradisi adalah representasi ob-
jektif dari sebuah peradaban
manusia. Melihat kesenian tra-
disi, berarti meneliti tentang
karakter, sikap, perilaku dan
norma yang berkembang dari
masyarakat pemiliknya. ■

Seni tradisi Nusantara
selama ini kurang
dapat menunjukkan
wujudnya secara le-
bih terbuka. Bukan
satu hal yang aneh, ia kabut
berasap dengan bentuk kese-
nian baru yang lebih gemerlap
dan menonjol dianggap "modern".
Usaha untuk menyuplai detail
hidup seni tradisi bukannya tak
ada. Banyak kantong-kantong
kebudayaan, semacam taman
budaya dan sejenisnya, namun
selama ini banyak diabaikan
oleh sosok yang tak memiliki
kompetensi.

Kehadiran kantong-kan-
tung kebudayaan berpelat
merah dan berada di bawah
dinas pariwisata menyebab-
kan wujudnya hanya sekadar
menjadi etalase seni tradisi be-
laka. Memajang dan berusaha
menawarkannya sebagai ba-
rang dagangan. Untuk tampil
di kantong kebudayaan itu,
seni-seni tradisi harus dipoles
sedemikian rupa yang kadang
justru nampak sarkastik. Jika
pola tampil apa adanya, tak
perang cecatan dan hiasan
menghampiri. Tentu kita ma-
sih ingat kala *Jalan Keping*
dianggap sebagai kesenian pal-
ing jelek sehingga oleh guber-
nur Jawa Tengah kala itu, Bilut
Waluyo.

Wajar jika seni tradisi Nusan-
tara berada di persimpangan
zaman. Mati segan, hidup pun tak
mau. Dibutuhkan usaha yang
kongkrit untuk merevitalisasi
dan mendudukkan kehadiran-
nya di tengah kehidupan bermas-
yarakat. Desiminasi menyebar
huskan pemikiran positif tentang
seni tradisi dalam konteks
ini menjadi satu hal yang tak bisa
dihindari.

Ada satu hal menarik yang
dilakukan oleh Bondet Wra-
hatriadi dan beberapa peneliti
dari jurusan Etnomuskologi
Institut Seni Indonesia (ISI)
Surakarta. Mereka disibukkan
dengan pembuatan program
audio-visual tentang kesenian
Emprak di Jepara Jawa Ten-
gah. Unikny, kesenian yang
hampir punah itu mencoba di-
angkat kembali. Bukan sebagai
film layaknya yang kita lihat



adfas kembang-kempus. Semen-
tara di sisi lain, keberadaannya
kesenian Emprak menunjuk-
kan bahwa kehadirannya ma-
sih dibutuhkan, walaupun tak
sepekat seperti dulu.

Oleh karenanya, usaha da-
lam membunikan kembali
kesenian semacam Emprak
dapat dilakukan dengan berb-
agai hal, tak terkecuali me-
mandakan perkembangan
teknologi audio-visual. Tentu
saja firmar yang ada haruslah
dibuat semenarik mungkin,
agar mengesah publik untuk
harus terlihat secara emosional
dalam mempertahankan dan
merevitalisasi kesenian ini.

Bagaimana juga, kebu-
dayaan dan dalam konteks ini
kesenian tradisi adalah tolak
ukur objektif dalam melihat
akar hulusius peradaban man-
usia. Berbagai usaha dalam upa-
ya penyelamatan patut untuk
diapresiasi setinggi-tingginya.
Namun demikian, usaha yang
ada tak cukup dengan hanya
memperlihatkan atau ber-
sifat konservatif semata. Dib-
utuhkan langkah kongkrit untuk
menyebarkan kesenian-kese-
nian tradisi dengan zaman

bersejarah untuk menghasilkan
inovasi yang memukau dan
menghibur.

Pengung wayang kulit mis-
alnya, di setiap pembabakan
zaman seniman berusaha
mengandung teknologi se-
bagai matryaya. Dari tara lam-
pu yang gemerlap, efek suara,
penggunaan visualisasi pada
layak kelirnya hingga petang-
kut musik elektronik. Welaup-
un hal tersebut bagi beberapa
orang dianggap sebagai peng-
ingkar terhadap pakem, na-
mun di sisi lain justru mam-
pu memberi warna baru dan
memperpanjang denyut hidup
wayang kulit di Nusantara.

Di sisi lain, teknologi juga
bisa dimanfaatkan sebagai sa-
rana publikasi serta desiminasi
seni tradisi. Banyak perekaman
dilakukan namun semata han-
ya bersial dokumentatif, tanpa
memperhatikan kemun-
dikan lain yang bisa dilaku-
kan. Dengan penggunaan te-
knologi audio-visual misalnya,
kita bisa melakukan metode
dan cara pembelajaran seni
kesenian dengan lebih fleksi-
bel. Cara belajar yang demikian
selama ini telah dilakukan oleh

kesenian tradisi tak lagi dibu-
hikan oleh masyarakat. Kema-
suaan desiminasi adalah hal ter-
penting. Ambillah contoh karya
"film dokumenter" yang dilaku-
kan Boudet dan para peneliti
muda dari Solo terhadap kese-
nian Emprak di Jepara. Kema-
suaan yang ada mencoba menun-
jukkan bagaimana nilai-nilai
kesenian Emprak masih selaras
dengan zaman. Pergulatan hid-
up dan perjalanan panjang para
pelibanya menjadi kisah utama
yang tak jatuh akan meny-
mai senyum dan sekaligus air
mata. Film tersebut dapat di-
publikasikan lewat ruang-ruang
pendidikan, untuk dimonit dan
ditindak kembali oleh generasi
muda masa kini.

Diseminasi kesenian tra-
disi hanya dapat mememu-
kan ruang jika timbul kes-
ealaran bersama akan arti

Redaksi menerima tulisan opini, distamakan tema lokal Surakarta
dan sekitarnya. Tulisan merupakan asli karya sendiri. Tema senja
pada saat yang sama tidak dan belum pernah dikirimkan ke media
manapun. Ketik spasi satu sepanjang 7.500 karakter with spaces
dan kirim via email ke: harlanjoglesmar@gmail.com. Lengkapi
identitas diri, foto dalam pose santai, nomor rekening, dan nomor
telepon. Jika dalam waktu dua pekan tulisan belum dimuat
otomatis penulis berhak mencabut tulisan tersebut.

LAMPIRAN 3.

1. Biodata Tim Penelitian

KETUA PENELITI

A. Identitas Diri

| | | | | |
|-----|-------------------------------|---|--|-----|
| 1. | Nama Lengkap (dengan gelar) | : | Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn. | L/P |
| 2. | Jabatan Fungsional | : | Lektor | |
| 3. | Jabatan Struktural | : | Penata/ III c | |
| 4. | NIP/NIK/Identitas Lainnya | : | 19791202 200604 1 001 | |
| 5. | NIDN | : | 0002127004 | |
| 6. | Tempat dan Tanggal Lahir | : | Surakarta, 02 Desember 1979 | |
| 7. | Alamat Rumah | : | Perum Griya Harapan Indah I, B-6 RT02/RW 12, Gawan, Colomadu, Karanganyar | |
| 8. | Nomor Telepon/Faks/HP | : | (0271) 7685666/ 081329022596 | |
| 9. | Alamat Kantor | : | Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta | |
| 10. | Nomor Telepon/Faks | : | (0271) 647658/ (0271) 646175 | |
| 11. | Alamat Email | : | bondetno@gmail.com | |
| 12. | Lulusan yang Telah Dihasilkan | : | S-1= 8 orang, S-2 = – orang, S-3= – orang | |
| 13. | Mata Kuliah yang Diampu | : | 1. Studi Lapangan I (Smt. V. 2 SKS) 2. Studi Lapangan II (Smt. VI. 4 SKS) 3. Tradisi Oral (Smt II. 2 SKS) 4. Praktik Musik Nusantara I (Smt. I. 2 SKS) 5. Praktik Musik Nusantara II (Smt. II. 2 SKS) 6. Sosiologi Seni (Smt IV. 2 SKS) | |

B. Riwayat Pendidikan

| | S-1 | S-2 | S-3 |
|-----------------------|--|--|---|
| Nama Perguruan Tinggi | Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta | Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta | Saat ini sedang menempuh studi S-3 di Institut Seni Indonesia Surakarta |
| Bidang Ilmu | Ilmu Sosial | Pengkajian Seni | Pengkajian Seni |
| Tahun Masuk-Lulus | 1998-2002 | 2003-2005 | 2011 |

| | | | |
|--------------------------------|--|---|--|
| Judul Skripsi/Thesis/Disertasi | Modernisasi Seni Pertunjukan Tradisional (Studi Tentang Perubahan Pola Garap Pertunjukan Wayang Kulit Purwa) | Ngamen, Sebuah Perjalanan Kreativitas (Studi Tentang Pengamen Sujud Sutrisno) | Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Orang-orang Suker di Jepara |
| Nama Pembimbing/Promotor | Drs. Adam Titra | Prof. Dr. Waridi, S.Kar., M.Hum. | <ul style="list-style-type: none"> • Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar. • Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., M.Phil. • Prof. Dr. T.S. Suparno, S.Kar., M.S. |

C. Pengalaman Penelitian dalam Lima Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Penelitian | Pendanaan | |
|----|-------|---|--|---------------|
| | | | Sumber | Jml (Juta Rp) |
| 1. | 2007 | Anggota Peneliti dalam Penelitian berjudul “Penggalian Proposisi-Proposisi Komunikasi Musik dalam Pertunjukan Gamelan di Jawa” dengan Ketua Peneliti Prof. Santosa, S.Kar., M.A., M.Mus., Ph.D. | Hibah Penelitian dalam Program Hibah Kompetisi B-Art Jurusan Karawitan ISI Surakarta | 70 |
| 2. | 2008 | Anggota Peneliti dalam Penelitian berjudul “Perumusan Teori Komunikasi Musik dalam Pertunjukan Gamelan” dengan Ketua Peneliti Prof. Santosa, S.Kar., M.A., M.Mus., Ph.D. | Hibah Penelitian dalam Program Hibah Kompetisi B-Art Jurusan Karawitan ISI Surakarta | 70 |
| 3. | 2011 | Ketua Peneliti dalam Penelitian berjudul “Pemanfaatan Elemen Auditif Non Verbal Sebagai Model Pembelajaran bagi Siswa Tuna Netra” | Hibah Bersaing | 35 |
| 4. | 2011 | Anggota Peneliti dalam Penelitian berjudul “Seni Orang Kuna/Suker Jepara (Ekspresi Kehidupan Orang- | Penelitian Kompetisi DIPA ISI Surakarta | 30 |

| | | | | |
|----|------|--|---|------|
| | | Orang Kuna/Suker Jepara dalam Kesenian Kentrung) | | |
| 5. | 2013 | Ketua Peneliti dalam Penelitian berjudul “Diseminasi Audio Visual Sebagai Model Pengembangan Seni Pertunjukan Rakyat Emprak di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara” | Penelitian Hibah Bersaing Ditlitabmas Dikti | 43,5 |

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat | Pendanaan | |
|----|-------|--|--------------------|---------------|
| | | | Sumber | Jml (Juta Rp) |
| 1. | 2009 | Penajaman Kemampuan Jurnalistik melalui Pelatihan Penulisan dan Fotografi Berbasis Data bagi Siswa SMA | DIPA ISI Surakarta | 6 |
| 2. | 2010 | Pengembangan Model Pelatihan Musik Perkusi pada Siswa-Siswi Anak Asuh Rumah Zakat di Surakarta | DIPA ISI Surakarta | 6 |

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Judul Artikel Ilmiah | Volume/Nomor/Tahun | Nama Jurnal |
|----|---|----------------------------------|--|
| 1. | Resensi buku berjudul <i>Bob Marley: The Song of Freedom</i> | Vol. 7 No. 2 edisi Nopember 2007 | Jurnal KETEG Jurnal Pengetahuan, Pemikiran & Kajian Tentang “Bunyi”, Jurusan Karawitan ISI Surakarta |
| 2. | Ngamen, Sebuah Perjalanan Kreativitas (Studi Tentang Pengamen Sujud Sutrisno) | Vol. 5 No.1. Mei 2008 | Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Dewa Ruci, Program Pascasarjana ISI Surakarta |
| 3. | <i>Terbang Gendhing</i> : Sebuah Antagonisme Kebudayaan | Vol. 6 No. 1 edisi Juli 2008 | GELAR Jurnal Ilmu dan Seni ISI Surakarta |
| 4. | Proses Kreatif Mengamen di Mata Sujud Sutrisno | Vol. 8 No.2 Edisi Nopember 2008 | KETEG Jurnal Pengetahuan, Pemikiran & Kajian |

| | | | |
|----|--|----------------------------------|---|
| | | | Tentang “Bunyi” Jurusan Karawitan ISI Surakarta |
| 5. | Penajaman Kemampuan Jurnalistik melalui Pelatihan Penulisan dan Fotografi Berbasis Data bagi Siswa SMA | Vol. 1 No. 1. Edisi Juni 2009 | ABDI SENI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat |

F. Pengalaman Penulisan Artikel pada Surat Kabar/Majalah/Buletin

| No | Judul Artikel | Surat Kabar/Majalah/Buletin | Tanggal/Bulan/Tahun Terbit |
|----|--|--|---------------------------------------|
| 1. | <i>Aja mung wates slogan ...</i> | artikel dalam kolom <i>Purwaka</i> dalam sisipan <i>Jagad Jawa</i> Harian Solopos | 20 September 2007 |
| 2. | <i>Penjenisan Kolaborasi: Sebuah Tawaran</i> | rubrik Sorot pada LANGO Jurnal Seni Dwi Bulanan Taman Budaya Jawa Tengah | edisi 3#6/ Nopember- Desember 2008 |
| 3. | <i>Wacana Gender ing Seni Tradisi</i> | artikel dalam kolom <i>Purwaka</i> dalam sisipan <i>Jagad Jawa</i> Surat Kabar Harian Solopos | 31 April 2009 |

G. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Nama Pertemuan / Seminar Ilmiah | Judul Artikel Ilmiah | Waktu dan Tempat |
|----|--|---|--|
| 1. | Pertemuan Rutin Forum Komunikasi Keluarga KB & TK Surya Mentari Surakarta | Musik Tradisi dan Perannya dalam Perkembangan Kecerdasan dan Kepribadian Anak | Tanggal 26 Mei 2011 di KB & TK Surya Mentari Surakarta |

H. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Judul Buku | Tahun | Jumlah Halaman | Penerbit |
|----|------------|-------|-------------------|----------|
| 1 | - | - | - | - |

I. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

| No. | Judul/Tema HKI | Tahun | Jenis | Nomor P/ID |
|-----|----------------|-------|-------|------------|
| 1 | | | | |

J. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan | Tahun | Tempat Penerapan | Respons Masyarakat |
|-----|--|-------|------------------|--------------------|
| 1 | | | | |

K. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

| No. | Jenis Penghargaan | Institusi Pemberi Penghargaan | Tahun |
|-----|--|---|-------|
| 1 | Wisudawan dengan predikat <i>cumlaude</i> untuk Program Pascasarjana | Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta | 2005 |
| 2 | Wisudawan terbaik untuk Program Studi Pengkajian Seni | Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta | 2005 |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Hibah Bersaing.

Surakarta, 2 Oktober 2013
Pengusul,

Bondet Wrahatnala, S.Sos.,
M.Sn.

ANGGOTA PENELITIAN

A. Identitas Diri

| | | | | |
|-----|--------------------------------|---|--|-----|
| 1. | Nama Lengkap (dengan gelar) | : | Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn. | L/P |
| 2. | Jabatan Fungsional | : | Asisten Ahli | |
| 3. | Jabatan Struktural | : | Penata Muda Tk.I / III b | |
| 4. | NIP/NIK/Identitas Lainnya | : | 19810527 200812 1 001 | |
| 5. | NIDN | : | 0027058102 | |
| 6. | Tempat dan Tanggal Lahir | : | Surakarta, 27 Mei 1981 | |
| 7. | Alamat Rumah | : | Jl. Merpati Blok F No 5 Perum UNS V, Sektor II, Ngringo, Jaten, Karanganyar | |
| 8. | Nomor Telepon/Faks/HP | : | 08156746257 | |
| 9. | Alamat Kantor | : | Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta | |
| 10. | Nomor Telepon/Faks | : | (0271) 647658/ (0271) 646175 | |
| 11. | Alamat Email | : | bondan_etno@yahoo.com | |
| 12. | Lulusan yang Telah Dihilangkan | : | S-1= 4 orang, S-2 = – orang, S-3= – orang | |
| 13. | Mata Kuliah yang Diampu | : | 1. Studi Lapangan I (Smt. V. 2 SKS) 2. Studi Lapangan II (Smt. VI. 4 SKS) 3. Teknologi Media III (Fotografi) (Smt. V. 2 SKS) 4. Teknologi Media IV (Videografi dan Editing) (Smt.VI. 2 SKS) 5. Kerja Feature (Smt VIII. 4 SKS) 6. Etnografi (Smt. III. 2 SKS) | |
| | | | 7. Antropologi Musik (Smt. II. 2 SKS) | |

B. Riwayat Pendidikan

| | S-1 | S-2 | S-3 |
|--------------------------------|---|---|-----|
| Nama Perguruan Tinggi | Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta | Institut Seni Indonesia (STSI) Surakarta | |
| Bidang Ilmu | Etnomusikologi | Pengkajian Seni | |
| Tahun Masuk-Lulus | 2000-2006 | 2006-2008 | |
| Judul Skripsi/Thesis/Disertasi | Membangun Keyakinan Melakukan Atraksi Ndadi, Warok Komunitas Reog Singo Tamtomo Dukuh | Sekaten di Surakarta Monumen Budaya Tak Benda Multi Makna | |

| | | | |
|--------------------------|---|-------------------------------------|--|
| | Prayan Desa Planggu Kecamatan Trucuk Klaten | | |
| Nama Pembimbing/Promotor | Dr. Waridi, S.Kar., M.Hum. | Prof. Dr. Waridi, S.Kar., M.Hum. | |

C. Pengalaman Penelitian dalam Lima Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Penelitian | Pendanaan | |
|----|-------|---|---|---------------|
| | | | Sumber | Jml (Juta Rp) |
| 1. | 2008 | Konstruksi Kewibawaan Raja pada Upacara Pembunyian Gamelan Sekaten di Kraton Kasunanan Surakarta | Mandiri | 3 |
| 3. | 2011 | Anggota Peneliti dalam Penelitian berjudul “Pemanfaatan Elemen Auditif Non Verbal Sebagai Model Pembelajaran bagi Siswa Tuna Netra” | Hibah Bersaing | 35 |
| 4. | 2011 | Ketua Peneliti dalam Penelitian berjudul “Seni Orang Kuna/Suker Jepara (Ekspresi Kehidupan Orang-Orang Kuna/Suker Jepara dalam Kesenian Kentrung)” | Penelitian Kompetisi DIPA ISI Surakarta | 30 |
| 5. | 2013 | Anggota Peneliti dalam Penelitian berjudul “Diseminasi Audio Visual Sebagai Model Pengembangan Seni Pertunjukan Rakyat Emprak di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara” | Penelitian Hibah Bersaing Ditlitabmas Dikti | 43,5 |
| 6. | 2013 | Karya Instalasi Bunyi “ <i>Mbangun Tulak</i> , Desa Tanggulangin” (Pengembangan Instalasi Bunyi Pengusir Hama Burung di Area Persawahan Jati, Desa Tanggulangin, Jatisrono, Wonogiri) | Hibah Kekayaan Seni DIPA ISI Surakarta | 20 |

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat | Pendanaan | |
|----|-------|---|--------------------|---------------|
| | | | Sumber | Jml (Juta Rp) |
| 1. | 2009 | Anggota Pelaksana Penajaman Kemampuan Jurnalistik melalui | DIPA ISI Surakarta | 6 |

| | | | | |
|----|------|--|--------------------|---|
| | | Pelatihan Penulisan dan Fotografi Berbasis Data bagi Siswa SMA | | |
| 2. | 2010 | Anggota Pelaksana Pengembangan Model Pelatihan Musik Perkusi pada Siswa-Siswi Anak Asuh Rumah Zakat di Surakarta | DIPA ISI Surakarta | 6 |

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Judul Artikel Ilmiah | Volume/Nomor/Tahun | Nama Jurnal |
|----|----------------------|--------------------|-------------|
| 1. | - | - | - |

F. Pengalaman Karya Seni/Film Dokumenter yang Pernah Dihasilkan

| No | Judul Karya | Tahun Pembuatan | Keikutsertaan Karya dalam Event |
|----|--|-----------------|--|
| 1. | Sutradara Film Dokumenter berjudul Kado dari Ima: Sebuah Kisah Tentang Penggemar Dangdut | 2005 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apresiasi film dokumenter di Politeknik Pratama Mulia Solo, 2005, 2. Pameran buku di Auditorium UNS, 2006, 3. Promosi Program Etnomusikologi ISI Surakarta di beberapa SMU di wilayah Solo dan sekitarnya, 2006, 4. Acara All-etno II di Jurusan Karawitan ISI Surakarta, 2005 |
| 2. | Asisten Sutradara Tunggul Banjaransari dalam dokumenter video berjudul " <i>Ballads of The Karak</i> " | 2008 | Festival Film Dokumenter (FFD) Yogyakarta |
| 3. | Sutradara, Penulis Naskah, dan Editor Kegiatan Pendokumentasian Seni di Wilayah Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur yang meliputi kesenian (1) <i>dhung-dhung merpati</i> , (2) <i>hadrah</i> , (3) <i>Tembang Jawa Walisongo</i> , dan (4) <i>tong-tong</i> | 2010 | Bahan Ajar Mata Kuliah Studi Lapangan II Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta |
| 4. | Sutradara dan Editor Kegiatan Pendokumentasian Seni Langka di wilayah Kabupaten Jepara, Jawa Tengah | 2011 | Bahan Ajar Mata Kuliah Studi Lapangan II Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | yang meliputi kesenian (1) <i>emprak</i> , (2) <i>wayang klithik</i> , dan (3) <i>kenrung</i> | | |
|--|---|--|--|

G. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Nama Pertemuan / Seminar Ilmiah | Judul Artikel Ilmiah | Waktu dan Tempat |
|----|---------------------------------|----------------------|------------------|
| 1. | - | - | - |

H. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Judul Buku | Tahun | Jumlah Halaman | Penerbit |
|----|------------|-------|----------------|----------|
| 1 | - | - | - | - |

I. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

| No. | Judul/Tema HKI | Tahun | Jenis | Nomor P/ID |
|-----|----------------|-------|-------|------------|
| 1 | | | | |

J. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan | Tahun | Tempat Penerapan | Respons Masyarakat |
|-----|--|-------|------------------|--------------------|
| 1 | | | | |

K. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

| No. | Jenis Penghargaan | Institusi Pemberi Penghargaan | Tahun |
|-----|-------------------|-------------------------------|-------|
|-----|-------------------|-------------------------------|-------|

| | | | |
|---|--|---|------|
| 1 | Wisudawan dengan predikat <i>cumlaude</i> untuk Program Pascasarjana | Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta | 2008 |
| 2 | Wisudawan terbaik untuk Program Studi Pengkajian Seni | Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta | 2008 |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Hibah Bersaing.

Surakarta, 2 Oktober 2013

Pengusul,

Bondan Aji Manggala, S.Sn.,
M.Sn.

ANGGOTA PENELITIAN II

A. Identitas Diri

| | | | | |
|-----|-------------------------------|---|--|-----|
| 1. | Nama Lengkap (dengan gelar) | : | Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn. | L/P |
| 2. | Jabatan Fungsional | : | Pengajar (CPNS) | |
| 3. | Jabatan Struktural | : | Penata Muda Tk.I / III b | |
| 4. | NIP/NIK/Identitas Lainnya | : | 19851010 201012 1 004 | |
| 5. | NIDN | : | (dalam proses pengajuan) | |
| 6. | Tempat dan Tanggal Lahir | : | Surabaya, 10 Oktober 1985 | |
| 7. | Alamat Rumah | : | Jl. Mojowuku 007/003, Kedamean, Gresik | |
| 8. | Nomor Telepon/Faks/HP | : | 08563099838 | |
| 9. | Alamat Kantor | : | Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Kertingan, Jebres, Surakarta | |
| 10. | Nomor Telepon/Faks | : | (0271) 647658/ (0271) 646175 | |
| 11. | Alamat Email | : | setiawan_1085@yahoo.com | |
| 12. | Lulusan yang Telah Dihilaskan | : | S-1= - orang, S-2 = - orang, S-3= - orang | |
| 13. | Mata Kuliah yang Diampu | : | 1. Studi Lapangan I (Smt. V. 2 SKS) 2. Studi Lapangan II (Smt. VI. 4 SKS) 3. Kritik Musik (Smt VII. 2 SKS) | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | 4. Praktik Musik Nusantara I (Smt. I. 2 SKS) | |
| | | | 5. Praktik Musik Nusantara II (Smt. II. 2 SKS) | |
| | | | 6. Pengantar Jurnalistik Musik (Smt. IV. 2 SKS) | |
| | | | 7. Metode Penelitian Etnomusikologi I (Smt III. 2 SKS) | |

B. Riwayat Pendidikan

| | S-1 | S-2 | S-3 |
|--------------------------------|--|---|-----|
| Nama Perguruan Tinggi | Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta | Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta | |
| Bidang Ilmu | Etnomusikologi | Pengkajian Seni | |
| Tahun Masuk-Lulus | 2004-2008 | 2008-2010 | |
| Judul Skripsi/Thesis/Disertasi | Pembentukan Karakter Musikal Gendhing Jula-Juli (Studi Kasus Suroboyoan dan Jombang) | Diyat Sariredjo, Empu Karawitan Jawa Timuran: Kekaryaan dan Konsep Pemikirannya | |
| Nama Pembimbing/Promotor | Prof. Dr. Waridi, S.Kar., M.Hum. | Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar. | |

C. Pengalaman Penelitian dalam Lima Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Penelitian | Pendanaan | |
|----|-------|--|---|---------------|
| | | | Sumber | Jml (Juta Rp) |
| 1. | 2013 | Anggota Peneliti dalam Penelitian berjudul “Diseminasi Audio Visual Sebagai Model Pengembangan Seni Pertunjukan Rakyat Emprak di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara” | Penelitian Hibah Bersaing Ditlitabmas Dikti | 43,5 |

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Tahun | Judul Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat | Pendanaan | |
|----|-------|---|-----------|---------------|
| | | | Sumber | Jml (Juta Rp) |
| 1. | - | - | - | - |

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Judul Artikel Ilmiah | Volume/Nomor/Tahun | Nama Jurnal |
|----|--|---------------------|---------------------------------------|
| 1. | Mewacanakan Kembali Kesenian Nusantara | edisi Nopember 2007 | Jurnal Kebudayaan Banyumili Mojokerto |

F. Pengalaman Penulisan Artikel pada Surat Kabar/Majalah/Buletin

| No | Judul Artikel | Surat Kabar/Majalah/Buletin | Tanggal/Bulan/Tahun Terbit |
|-----|--|---|----------------------------|
| 1. | Menonton Film Indonesia Yang Makin Meng-Indonesia | BENDE: Majalah Seni dan Budaya Jawa Timur | Juli 2007 |
| 2. | Konfigurasi Karawitan Jawa Timuran I: Etnoart dalam Etno Karawitan Jawa Timur Sebuah Tawaran dalam Pendekatan Kajian Karawitan | BENDE: Majalah Seni dan Budaya Jawa Timur | November 2007 |
| 3. | Konfigurasi Karawitan Jawa Timuran II: Karakter Musikal Gendhing Jula-juli (Suroboyonan dan Jombang) | BENDE: Majalah Seni dan Budaya Jawa Timur | Februari 2008 |
| 4. | Konfigurasi Karawitan Jawa Timuran II (edisi lanjutan): Karakter Musikal Gendhing Jula-juli (Suroboyonan dan Jombang) | BENDE: Majalah Seni dan Budaya Jawa Timur | Maret 2008 |
| 5. | Menyambung Denyut Nadi Etnomusikologi ISI Surakarta | Buletin Etnomusikologi ISI Surakarta | Maret 2008 |
| 6. | Sketsa Bunyi Al Suwardi: Sebuah Laboratorium Pencapaian Bunyi | Buletin Etnomusikologi ISI Surakarta | Juni 2008 |
| 7. | Kecenderungan Pola Musikal dalam Musik Ritual | Buletin Etnomusikologi ISI Surakarta | Juni 2008 |
| 8. | Terbang Gending: Seni Islam yang lahir dari Kontradiksi Gamelan Jawa | GONG: Media, Seni dan Pendidikan Seni | Agustus 2008 |
| 9. | Konfigurasi Karawitan Jawa Timuran III: Musik Urban Pesisiran, Kajian Instrumentasi Penggunaan Biola pada Gamelan Banyuwangi | BENDE: Majalah Seni dan Budaya Jawa Timur | November 2008 |
| 10. | <i>Seeking new critical songwriters</i> | harian <i>The Jakarta Post</i> (rubrik opini) | 1 November 2008 |
| 11. | Konfigurasi Karawitan Jawa Timuran IV: Garap dalam Karawitan Tradisi Jawa Timuran | BENDE: Majalah Seni dan Budaya Jawa Timur | Desember 2008 |

| | | | |
|-----|--|---|---------------------|
| 12. | Musik Nasionalistik: Masih Relevankah? | Harian Kompas | 18 Desember 2008 |
| 13. | Menggugat Makna Tradisi Dewasa Ini | Buletin Etnomusikologi ISI Surakarta | Januari 2009 |
| 14. | Antara Indie dan Independent: Kerancuan dan Tarik Menarik Definisi | BENDE: Majalah Seni dan Budaya Jawa Timur | Februari 2009 |
| 15. | Lagu Anak Dilibas Syair Asmara | Harian Kompas | 3 Maret 2009 |
| 16. | Menyoal Idealisme Reality Show | Harian <i>Jawa Pos</i> (rubrik opini) | 30 Mei 2009 |
| 17. | Bukan Musik Biasa: Ajang Memahat Jati Diri | Majalah <i>Lango</i> (Jawa Tengah) | Mei-Juni 2009 |
| 18. | Tubuh-Tubuh Pembebas Belenggu Populis | majalah <i>Gong: Majalah Seni Budaya</i> | Juli 11/X/2009 |
| 19. | Indonesia Raya Yang Terlupa | Harian <i>Jawa Pos</i> (rubrik opini) | 17 Agustus 2009 |
| 20. | Festival Kesenian Indonesia: Geliat Menuju Identitas | Harian Kompas (rubrik seni) | 11 Oktober 2009 |
| 21. | Gamelan Langka di FKI | majalah <i>Gong: Majalah Seni Budaya</i> | Desember 12/X/2009 |
| 22. | Soundscape yang Terabaikan | Harian <i>Koran Joglosemar</i> | 4 Januari 2010 |
| 23. | Memahami Soundscape | Harian <i>Kompas</i> | 21 Januari 2010 |
| 24. | Kidungan Julia-juli: Ungkapan Ekspresi Budaya Sebagai Media Kritik dan Propaganda 'Studi Nyanyian di Jawa Timur' | BENDE: Majalah Seni dan Budaya Jawa Timur | Januari 2010 |
| 25. | Mahambara: Mengais Tradisi | majalah <i>Gong: Majalah Seni Budaya</i> | Maret 117/X/2010 |
| 26. | Gesang, Musisi Akar Rumpun Lintas Dunia | Harian <i>Jawa Pos</i> (rubrik opini) | 22 Mei 2010 |
| 27. | Hari Tari dan Semangat Noverre | majalah <i>Gong: Majalah Seni Budaya</i> | Agustus 119/XI/2010 |
| 28. | Gamelan Mendunia Karena Humanis | <i>Kompas Minggu</i> rubrik Seni | 10 Oktober 2010 |
| 29. | Festival Seni Surabaya Tanpa Tema | Harian <i>Kompas</i> | 22 November 2010 |
| 30. | Kevakuman Musik Kritik | Harian <i>Koran Tempo</i> | 8 Januari 2011 |
| 31. | Tonggak Lagu Kritik Sosial | Harian <i>Koran Joglosemar</i> | 11 Februari 2011 |
| 32. | Matinya Kritikus Musik | Harian <i>Jawa Pos</i> (rubrik opini) | 28 Februari 2011 |
| 33. | Sadra, Dekonstrutor Bunyi Itu, Kini Tiada | <i>Kompas Minggu</i> | 17 April 2011 |

| | | | |
|-----|--------------------------------------|-----------------------------------|-------------------|
| 34. | Bukan Musik Biasa Pasca Sadra | Harian Koran <i>Joglosemar</i> | 2 Juni 2011 |
| 35. | Menghidupkan WO Sriwedari | Koran <i>Joglosemar</i> | 16 Juli 2011 |
| 36. | WO Sriwedari, Wadah Senja yang Abadi | Koran <i>Suara Merdeka</i> | 18 Juli 2011 |
| 37. | Gamelan, Musik Primitif? | Koran <i>Suara Merdeka</i> | 31 Juli 2011 |
| 38. | Kampung dan Sejarah Kebudayaan | Koran <i>Joglosemar</i> | 24 Agustus 2011 |
| 39. | Berproses dan Mencipta Seni Ideal | Koran <i>Joglosemar</i> | 20 September 2011 |
| 40. | Beban Sejarah Genjer-Genjer | Koran <i>Tempo</i> | 1 Oktober 2011 |
| 41. | Menghadirkan Musik Pahlawan | <i>Suara Merdeka</i> | 10 November 2011 |
| 42. | Eksistensi Keraton Bangkrut | <i>Solo Pos</i> | 16 November 2011 |
| 43. | Kebudayaan di Garis Margin(al) | Koran <i>Joglo Semar</i> | 1 Desember 2011 |

G. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Nama Pertemuan / Seminar Ilmiah | Judul Artikel Ilmiah | Waktu dan Tempat |
|----|----------------------------------|--|--|
| 1. | Seminar dan Festival Seni Anak | Tradisi untuk anak, Sebuah Alternatif pengenalan Seni | Kediri tahun 2006 |
| 2. | Forum Diskusi PKL Etnomusikologi | Garap Iringan Ludruk Pengrawit Harus Kreatif | Mojokerto 2007 |
| 3. | Up-Grading Radio Kokita UNS | Dasar-Dasar Kepenyiaran Radio Kampus | Surakarta 2007 |
| 4. | Seminar Mahasiswa Etnomusikologi | Pembentukan Karakter Musikal Gendhing Jula-Juli Suroboyoan | ISI Surakarta 2008 |
| 5. | Seminar Budaya | Seni Tradisi dan Perkembangannya serta Kiat-Kiat dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi | Surakarta, Desember 2009 |
| 6. | Seminar Nasional | Kesenjangan Lirik dan Kontur Melodi pada Musik | Dewan Kesenian Jawa Timur, Surabaya 2011 |

H. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

| No | Judul Buku | Tahun | Jumlah Halaman | Penerbit |
|----|------------|-------|----------------|----------|
| 1 | - | - | - | - |

I. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

| No. | Judul/Tema HKI | Tahun | Jenis | Nomor P/ID |
|-----|----------------|-------|-------|------------|
| 1 | | | | |

**J. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya
Dalam 5 Tahun Terakhir**

| No. | Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan | Tahun | Tempat Penerapan | Respons Masyarakat |
|-----|---|-------|---------------------|-----------------------|
| 1 | | | | |

K. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

| No. | Jenis Penghargaan | Institusi Pemberi Penghargaan | Tahun |
|-----|--|-----------------------------------|-------|
| 1 | Wisudawan dengan predikat <i>cumlaude</i> untuk Program Sarjana | Institut Seni Indonesia Surakarta | 2008 |
| 2 | Wisudawan terbaik untuk Program Studi Etnomusikologi | Institut Seni Indonesia Surakarta | 2008 |
| 3. | Wisudawan dengan predikat <i>cumlaude</i> untuk Program Pascasarjana | Institut Seni Indonesia Surakarta | 2010 |
| 4. | Wisudawan terbaik untuk Program Studi Pengkajian Seni | Institut Seni Indonesia Surakarta | 2010 |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Hibah Bersaing.

Surakarta, 2 Oktober 2013
Pengusul,

Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn.